

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH AMELIA
DALAM NOVEL *IBUKU TAK MENYIMPAN SURGA DI TELAPAK*
KAKINYA KARYA TRIANI RETNO A.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Hermawan Tri Wibowo
NIM 07210144021

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Amelia Dalam Novel Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nurhadi".

Dr. Nurhadi, S.Pd.,M.Hum

NIP. 19561026 198003 1003

Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing II,

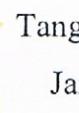
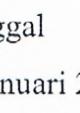
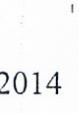
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Kusmarwanti".

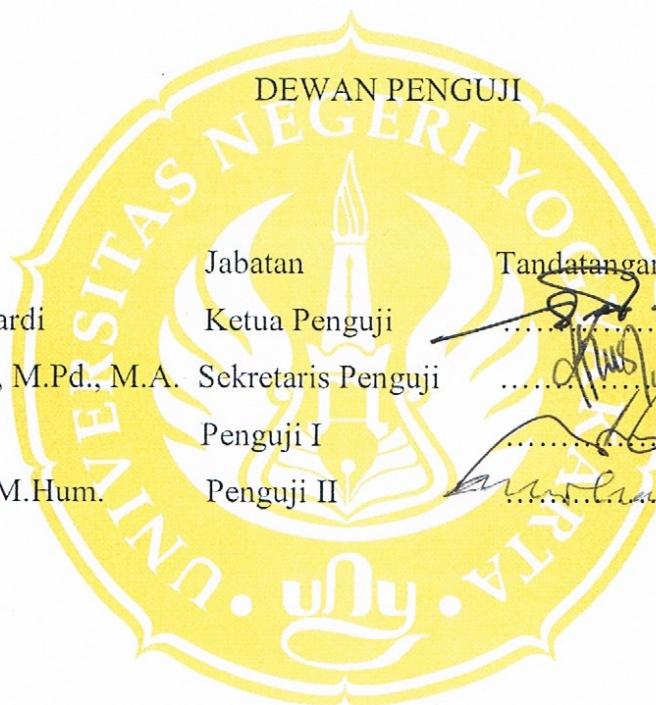
Kusmarwanti, M.Pd., MA.

NIP. 19770923 200501 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Amelia Dalam Novel Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		Januari 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		Januari 2014
Dr. Wiyatmi	Penguji I		Januari 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji II		Januari 2014



Yogyakarta, Januari 2009

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Hermawan Tri Wibowo**

NIM : 07210144021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Penulis,



Hermawan Tri Wibowo

MOTTO

*Raihlah cita
dengan usaha dan
doa.*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- ✿ Bapak Drs. Sugeng dan Ibunda Esti Rahayu tercinta yang tak pernah terhenti cinta dan kasih sayangnya, untuk kerja keras mencari rizki, doa, dukungan, serta terima kasih untuk semua kepercayaan, kesabaran dan didikan kalian yang luar biasa selama ini.
- ✿ Kakakku, Kurniawan Agung Nugraha S.E, Nugraheni Dwi Utami dan orang orang yang menyanyangi saya yang selalu memberikan kekuatan dan pengarahan agar saya kuat dan bisa menyelesaikan studi saya. Serta saudara-saudaraku, dan teman-teman yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konflik Psikologis Tokoh Amelia Dalam Novel Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Dr. Nurhadi, S.Pd.,M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Kusmarwanti, M.Pd., MA. selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007 Universitas Negeri Yogyakarta, teman-teman bermain yang selalu memberikan keceriaan disetiap harinya, serta handai tolani yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan dukungan moral secara tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis atas dorongan dan dukungan moral maupun materiil, sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk mengembangkan tanggung jawab guna menyongsong masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Smoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Penulis,



Hermawan Tri Wibowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Istilah.....	10
BAB II. KAJIAN TEORI.....	12
A. Deskripsi teori	12
1. Tokoh dan Penokohan.....	12
2. Psikologi Sastra.....	14
B. Penelitian yang Relevan	25

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Analisis Data	30
F. Keabsahan Data.....	31
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	37
1. Wujud Konflik Psikologis Tokoh Amelia.....	37
a. KebingunganTerhadap Kondisi yang Ada	37
b. Merasa Tidak Dihargai ibu	41
c. Perbedaan Prinsip	44
d. Bertahan Menjadi Diri Sendiri	46
e. Selalu Menjadi Sasaran Kesalahan ibu	48
f. Keinginan yang Tidak Sesuai Kenyataan	49
g. Bimbang dan Merasa Bersalah.....	50
2. Faktor yang Menyebabkan Konflik Psikologis Tokoh Amelia.....	51
a. Kondisi Lingkungan yang Tidak Mendukung.....	51
b. Kenyataan yang Tidak Sesuai Harapan.....	55
c. Keputusan yang Sudah Bulat Untuk Melakukan Perubahan	57
d. Teguh pendirian Terhadap Agama.....	59
e. Keluarga	60
3. Sikap yang Ditunjukkan Tokoh Amelia	61
a. Mandiri	61
b. Menerima Keadaan	64
c. Berharap Ada Pertolongan Dari Orang Lain	66
d. Menghindari Konflik.....	67
e. Berserah Diri Kepada Allah	68

BAB V. PENUTUP.....	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : : Wujud Konflik Psikologis Tokoh Amelia dalam Novel <i>Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya</i>	34
Tabel 2 : Faktor Penyebab Konflik Psikologis Tokoh Amelia dalam Novel <i>Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya</i>	35
Tabel 3 : Sikap yang Ditunjukkan Tokoh Amelia Dalam Menghadapi Konflik Dalam Novel <i>Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya</i>	36

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH AMELIA
DALAM NOVEL *IBUKU TAK MENYIMPAN SURGA DI TELAPAK
KAKINYA* KARYA TRIANI RETNO A.**

**Hermawan Tri Wibowo
NIM 07210144021**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik kepribadian yang dialami tokoh utama Amelia, (2) faktor penyebab konflik kepribadian pada tokoh utama, (3) penyelesaian konflik kepribadian pada tokoh utama yang diambil dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. cetakan tahun 2012 dan diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik kepribadian yang dikaji secara psikologi sastra, khususnya psikologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama wujud konflik tokoh Amelia meliputi kebingungan terhadap kondisi yang ada, merasa tidak dihargai, perbedaan prinsip, bertahan menjadi diri sendiri, selalu menjadi sasaran kesalahan, keinginan yang tidak sesuai kenyataan, bimbang dan merasa bersalah. Kedua faktor penyebab konflik tokoh Amelia meliputi kondisi lingkungan yang tidak mendukung, tuduhan yang tidak sesuai kenyataan, kenyataan yang tidak sesuai harapan, niat baik yang tidak terbalaskan, keputusan yang sudah bulat, ketakutan terhadap dosa, putusnya informasi. Ketiga Sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik meliputi individuasi, menerima keadaan, menghindari konflik, tetap melakukan yang terbaik, berharap ada pertolongan dari orang lain, keinginan melakukan perubahan, berserah diri kepada Allah, dan menyimpan rahasia.

Kata Kunci: *novel, psikologi sastra, psikologi sastra, penokohan, konflik batin, faktor penyebab konflik, penyelesaian konflik*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok serta antara anggota kelompok yang satu dan anggota kelompok lain. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa di sini meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khalayak dan jiwa itu sendiri (Walgito, 1997:7).

Berbicara tentang jiwa berarti berbicara tentang sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata. Jiwa merupakan sesuatu yang tidak nampak dan tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia. Jiwa manusia hanya dapat diketahui dari tingkah lakunya. Abu Ahmady (via Walgito 1992:2) mengatakan bahwa sifat jiwa yang abstrak tidak dapat diketahui secara wajar, tetapi hanya dapat mengenal gejalanya saja. Maksudnya, jiwa tidak dapat

diselidiki secara langsung. Adapun yang dapat tampak adalah gerakan-gerakan atau keaktifan-keaktifan melalui manifestasi perbuatan dan tingkah laku.

Psikologi dan karya sastra sama-sama membicarakan tentang manusia. Perbedaan antara keduanya terletak pada aspek-aspek kejiwaan yang sifatnya nyata dan imajiner. Meskipun aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra bersifat imajiner, namun dalam penciptaannya karya sastra mengacu pada kehidupan nyata. Sehingga, jiwa dan karakter manusia yang tergambar dalam karya sastra merupakan gambaran asli manusia dalam kehidupan nyata.

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri.

Pendekatan psikologi terhadap karya sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia dengan segala problemnya. Di sisi lain, psikologi melihat dan menyelidiki segala tingkah laku dan perbuatan manusia dengan segala konfliknya. Pengetahuan dan penguasaan psikologi merupakan sumber ide dan gagasan bagi pengarang dalam meneliti sastra (Semi 1993:76)

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan

kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan megenai hidup dan kehidupan (Hardjana, 1985:60).

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1993:8).

Karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi 2 macam. Karya sastra yang bersifat fiksi dan karya sastra yang bersifat non fiksi. Karya sastra yang bersifat

fiksi berupa novel, cerpen, essai, dan cerita rakyat. Sedangkan karya sastra yang bersifat bersifat non fiksi berupa puisi, drama dan lagu.

Sebuah karya sastra pada umumnya merupakan suatu gambaran dari kehidupan manusia. Hanya saja bagian dari isi karya sastra tersebut dikombinasikan dengan fantasi pengarang sehingga karya sastra menjadi cerita fiktif. Imajinasi pengarang tersebut dituangkan dalam unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut baik dalam alur, latar, maupun tokoh. Pengarang bercermin pada keadaan untuk memberikan suatu yang terbaik dalam karya sastra dan mengimajinasikan melalui karya-karyanya.

Menurut Tarigan (1990:164) novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan yang nyata dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Hal ini berarti di dalam sebuah novel berceritakan kisah nyata tentang suatu keadaan yang terjadi dalam masyarakat.

Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, murani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan suatu cerita. Pembahasan tentang unsur konflik tokoh dalam sebuah novel akan menjadi semakin diminati oleh pembaca ketika dalam novel tersebut terdapat konflik-konflik yang menarik, sensasional, menyentuh dan atau menegangkan. Bentuk-bentuk konflik tokoh dalam sebuah novel diwujudkan dengan sangat baik dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. yang terbit pada tahun 2012.

Pemilihan novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui dan memaknai berbagai konflik yang dialami tokoh dengan lingkungan kehidupannya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dan karyanya. Di samping itu novel tersebut mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin yang dialami oleh tokohnya yang digambarkan melalui perenungan-perenungannya. Novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. berusaha menguak sisi gelap seorang ibu. Seorang perempuan yang tak sepenuhnya menyayangi buah hatinya. Bahkan, sang ibu kerap melakukan penyiksaan secara fisik pada anaknya. Sosok ibu itu tampil sebagai seorang perempuan yang kasar, culas dan tak menyimpan sedikit pun rasa cinta dan kasih sayang pada anaknya.

Novel itu menceritakan tentang seorang gadis bernama Amelia Citra yang sejak kecil diperlakukan tidak baik oleh ibu kandungnya sendiri. Ibunya yang menikah di usia belia itu selalu menyiksa dan memukuli Amelia dengan benda-benda yang meninggalkan bekas pada tubuh gadis malang itu. Penyiksaan dan lontaran sumpah serapah yang diterima Amelia menjadikannya sosok yang tangguh. Dia sudah terbiasa dengan perlakuan kasar ibunya. Sementara itu, Bapak Amelia, yang diharapkan Amelia menjadi pembela dan pelindungnya ketika mendapat perlakuan kasar hanya bergeming. Bapak seolah-olah acuh dengan sikap yang dilakukan ibunya.

Selepas SMA, tuntutan demi tuntutan kerap ibu lancarkan pada Amelia. Ibu ingin Amelia mengganti semua biaya hidup yang dikeluarkannya sejak

Amelia kecil hingga lulus SMA. Mau tidak mau Amelia pun harus bekerja sambil kuliah. Demi mewujudkan cita-cita dan memenuhi tuntutan ibunya, Amelia harus membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Amelia mengambil kuliah kelas eksekutif yang dilaksanakan pada malam hari.

Namun, ibu Amelia tidak pernah berusaha memahami posisi anaknya. Dia lebih terpengaruh gunjingan tetangga ketimbang memahami anaknya yang bekerja di siang hari dan kuliah di malam hari. Karena sering pulang malam, para tetangga mengguncang Amelia sebagai perempuan yang “tidak benar”. Penjelasan yang diberikan Amelia tidak membuat ibunya paham. Sebaliknya, ibunya selalu marah-marah tidak keruan. Padahal, biaya hidup sehari-hari keluarga kecil itu sudah Amelia yang menanggung dari hasil kerjanya sebagai tenaga administrasi di sebuah pabrik daging.

Sementara di tempat kerja, Amelia juga tidak bisa hidup tenang. Bu Rini, atasannya yang merasa tersaingi dengan kehadirannya selalu berbuat ulah. Amelia difitnah dekat dengan manajernya, Pak Yos. Bahkan, ada seseorang yang menyebarkan foto vulgar hasil rekayasa yang menampakkan wajah Amelia.

Amelia masih bersyukur dalam hidupnya mempunyai seorang sahabat yang tulus dan selalu mendengarkan keluh-kesahnya. Santi, teman kuliahnya yang ternyata adalah perempuan malang yang waktu kecil dibuang di tempat sampah dan diasuh di sebuah panti asuhan itu, yang membuat Amelia selalu bersabar dan mensyukuri hidup. Meskipun dia tidak pernah mengerti dengan sikap ibunya yang selalu berbuat kasar, tidak hanya pada fisik tapi juga hatinya.

Alasan memilih novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. sebagai objek penelitian karena novel ini menitikberatkan pada tokoh yang mengalami konflik dalam kehidupannya, sehingga novel ini tepat untuk dijadikan sumber penelitian. Sepanjang peneliti ketahui, novel ini belum pernah ditiliti. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang konflik tokoh dalam novel dengan kajian psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dipaparkan permasalahan yang terkait dengan aspek-aspek psikologi, antara lain sebagai berikut.

1. Wujud konflik psikologis tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
2. Kepribadian tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
4. Sikap tokoh Amelia dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
5. Cara penulis menggambarkan konflik psikologis dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.

6. Peranan dan kedudukan tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
7. Kemandirian dan sikap tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
8. Relevansi kepribadian tokoh Amelia terhadap realitas dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
9. Eksistensialisme tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
10. Feminisme tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang akan dibahas seperti yang sudah ada dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena karakter tokoh merupakan sesuatu yang utama. Dengan mengetahui karakter tokoh pada sebuah novel, dapat diketahui pula konflik kejiwaan dan konflik psikologi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan membatasi masalah pada wujud konflik tokoh Amelia, faktor yang menyebabkan konflik tokoh Amelia, serta sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.

D. Rumusan Masalah

Dengan batasan-batasan masalah yang sudah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud konflik psikologi yang dialami tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan konflik psikologi tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.?
3. Bagaimanakah sikap tokoh Amelia dalam menghadapi konflik psikologi dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud konflik psikologi tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik psikologi tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.
3. Mendeskripsikan sikap tokoh Amelia dalam menghadapi konflik psikologi dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra khususnya dalam novel melalui pendekatan psikologi sastra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan daya pemahaman terhadap novel. Pengungkapan mengenai kondisi kejiwaan dan konflik-konflik yang terdapat dalam novel serta respon dalam menghadapi konflik. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. yang dapat membuka kesadaran untuk lebih mencintai karya sastra, khususnya Sastra Indonesia.

G. Definisi Istilah

1. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Karakter

Karakter adalah sifat khusus yang dimiliki seorang tokoh.

3. Konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya). Konflik juga menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh (-tokoh dalam cerita).

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi yang juga khusus membahas tentang keseluruhan dari sikap-sikap subjektif emosional serta mental yang mencirikan seorang terhadap lingkungan dan keseluruhan perbuatan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologi dan sosial. Psikologi adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang sifat dan watak manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita fiksi tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh di dalamnya karena pada dasarnya cerita adalah gerak laku dari tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995:164) struktur yang hendak dikaji dalam novel ini hanya akan dititikberatkan pada tokoh dan penokohan. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. Beliau juga menyatakan bahwa istilah karakter dalam literatur bahasa Inggris menyarankan pada pengertian: (1) tokoh cerita yang ditampilkan dalam karya sastra dan (2) sikap ketertarikan, keinginan-keinginan, kecenderungan-kecenderungan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Tokoh dalam suatu cerita adalah penampilan atas orang-orang yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki karakter seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang meliputi diri tokoh yang ada. Paparan tokoh dalam cerita sepenuhnya merupakan milik pengarang. Pengarang bisa secara bebas menampilkan tokoh dalam cerita sesuai dengan selera dan tujuannya dalam berkarya. Meski tokoh

yang ditampilkan hanyalah tokoh khayalan, pengarang akan mewujudkannya sebagai sesuatu yang hidup, mempunyai pikiran dan perasaan. Perwatakan dalam penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita.

Esteen,(1990: 72) menyatakan bahwa penggambaran tokoh yang baik adalah penggambaran watak yang wajar, dapat dipertanggungjawabkan secara nalar baik dari dimensi fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Dimensi fisiologis meliputi ciri-ciri fisik atau ciri-ciri badan. Misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan ciri-ciri fisik yang lain. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, bangsa, keturunan, dan ciri yang meliputi mentalitas, ukuran moral untuk membedakan mana yang baik dan buruk, temperamen, keinginan, tingkah laku, IQ, keahlian khusus dalam suatu bidang, dan ciri psikologis yang lain (Satoto: 1992: 44-45).

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik penulisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan cirri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediariannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal

maupun non verbal, seperti tingkah laku, sikap, dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Menurut Nurgiyantoro (1995:173-174), tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya ada dua tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.
 - a. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
2. Berdasarkan segi fungsi penampil tokoh ada dua tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
 - a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik.

2. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi

Secara etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah istilah psikologi menimbulkan kesan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Sebenarnya,

ilmu psikologi tidak mempelajari jiwa, melainkan mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berupa tingkah laku. (Rukmini via Winarsih, 2004: 8).

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas-aktivitas dan tingkah laku manusia sebagai manifestasi kehidupan jiwanya (Walgitto, 1997: 7). Itulah sebabnya menurut Jung, psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra (Sukada, 1981: 15). Jung berpendapat obyek penyelidikan psikologi adalah proses kejiwaan manusia sehingga dapat dilibatkan dalam studi sastra karena jiwa manusia merupakan sumber segala pengetahuan dan kesenian. Dengan menggunakan ilmu psikologi dalam studi sastra diharapkan dapat menjelaskan pembentukan atau lahirnya karya seni dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kreatif dalam bidang seni.

Manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor atau sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan, dan sebagainya (Walgitto, 2004: 46-48).

Di samping itu, individu juga mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologis yaitu temperamen dan watak. Temperamen merupakan sifat pembawaan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar dan cairan-cairan lain dalam diri manusia. Watak atau biasa disebut karakter merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang Nampak dalam perbuatan sehari-hari baik sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan (Walgitto, 2004: 47).

Dalam penelitian ini, ada beberapa peristiwa kejiwaan yang perlu dipahami antara lain.

a) Respon

Respon adalah tanggapan terhadap rangsang. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgit, 2004: 55). Misalnya, orang yang melihat harimau mungkin memberikan tanggapan dengan berlari karena menurut pengalaman harimau membahayakan dirinya. Sementara itu anak kecil yang mempersepsi bara api, mungkin justru akan dipegangnya karena ia belum tahu bahwa bara api itu panas. Tanggapan terhadap rangsang itu disebut respon.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya satu stimulus (rangsang) saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu akan yang akan diberikan respon. “Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima individu, individu menyadari dan memberikan sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut” (Walgit, 2004: 55).

b) Konflik

Konflik bisa terjadi dari luar, antara perbuatan-perbuatan orang yang saling bertengangan, dan bisa juga terjadi dari dalam orang itu sendiri, yaitu pertengangan nurani (konflik batin). Sayuti (1988:14) menyatakan konflik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: a) konflik dalam diri seorang yang tunggal atau biasa disebut sebagai konflik kejiwaan b) konflik antara orang-orang atau

antara orang dengan masyarakat atau disebut konflik sosial c) konflik antara manusia dengan alam dan disebut konflik alamiah.

Konflik menurut Effendi dan S. Praja dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

1. *Approach-approach conflict*, yaitu konflik-konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa pergi kuliah atau menemani temannya karena sudah janji.
2. *Approach avoidance conflict*, yaitu suatu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negative yang sama kuat. Misalnya, mahasiswa diangkat pegawai negeri (positif) di daerah terpencil (negatif).
3. *Avoidance- avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat. Misalnya, seorang tahanan yang harus membuka rahasia komplotannya dan apabila ia melakukannya akan mendapat ancaman dari komplotannya.
4. *Double approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif positif yang sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa harus menikah dengan orang yang tidak disukai (negatif) atau melanjutkan studi (positif) (Effendi dan S. Praja, 1993: 73-75)

Konflik timbul dalam situasi di mana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang saling bersesuaian, saling bersaing dan menyebabkan tarik menarik (L. Linda 1991: 178).

Konflik kejiwaan disebut dengan konflik internal, sedangkan dari luar itu disebut eksternal. Konflik internal dan eksternal jumlahnya banyak, sehingga kedua konflik itu berperan sebagai subkonflik. Tiap subkonflik bersifat mempertegas dan mendukung konflik utama atau konflik sentral. Konflik sentral dapat berupa konflik internal atau konflik eksternal yang sangat kuat. Bahkan, mungkin gabungan keduanya yang sangat besar pengaruhnya terhadap tokoh cerita. (Nurgiyantoro, 1992:61),

Penyebab terjadinya konflik bisa bermacam-macam, antara lain karena salah paham, kegagalan berkomunikasi, keegoisan, kurangnya pengetahuan, perbedaan pandangan hidup, dan segala macam keheterogenan. Konflik merupakan konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses lain yang tidak disadari. Hal tersebut sulit dihindari, karena sebagai insan sosial kita senantiasa berhubungan dengan orang lain, baik anggota keluarga sendiri ataupun masyarakat dan dalam sebuah komunikasi sudah pasti mempunyai peluang terjadinya kesalahpahaman.

Konflik berkaitan erat dengan kekuasaan, penggunaan kuasa, harta, jabatan, keturunan, struktur pembagian kuasa, dan kesadaran akan hal tersebut. Dalam hal ini pihak yang kekuasaannya lebih kecil akan merasakan adanya kesenjangan antara kuasa yang dimiliki dengan kuasa pihak lain. Hal ini dapat menjadi awal sebuah konflik, bila perbedaan tersebut tidak diakui dan

mengakibatkan ketidak puasan. Perilaku di dalam konflik mempertajam perbedaan besar kuasa tersebut dan membuat semua pihak menyadari kesenjangan yang ada.

b. Pengertian Psikologi Sastra

Dengan memandang karya sastra sebagai pencetusan dari keadaan jiwa pengarang inilah maka psikologi dapat digunakan sebagai salah satu sarana pembahasan karya sastra. Darmanto Jatman yang mengatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung, dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gajala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Jatman, 1985: 164).

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang ditetapkan pada karya sastra, dan (4) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1990: 90)

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* ini mengarah pada pengertian tipe ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa analisis yang

akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

Pendekatan psikologis dilakukan mula-mula oleh Sigmund Freud terhadap beberapa hasil seni. Analisis sastra yang digunakan Freud ialah analisi terhadap novel Wilhem Jensen dari Jerman yang berjudul Gravida. Tulisan Freud menunjukkan gambaran psikoanalisis tentang diri pengarang yang terlihat dalam karya ataupun memeriksa lambang-lambang bawah sadar dalam kesenian sebagaimana dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, kajian terhadap bentuk budaya dan struktur seringkali diabaikan. (Eagleton, 1998: 196).

Menurut Kurzweil, alam bawah sadar pun distrukturkan sebagaimana bahasa, sehingga ia menyatakan adanya dua bahasa: a) Bahasa bawah sadar yang merupakan kekaguman dari *id* dan bersifat irrasional. Bahasa ini terpisah dan mempunyai struktur sendiri dan diakui semuanya mempunyai hubungan biner dengan linguistik, b) percakapan biasa disebut sebagai bahasa cultural dan bekerja terpisah, tetapi masih terdapat pola hubungan dialektik antara dua bahasa itu dalam setiap tingkat interaksi (Kurzweil, 1980: 149).

Ada suatu kaitan yang jelas antara teori psikologis dengan kesusastraan, yaitu bahwa semua gerak laku manusia itu sebagai pengelakan terhadap segala rasa sakit, untuk mencapai keseronokan. Sebab-sebab begitu banyak orang membaca karya sastra bahwa mereka mengalami keseronokan melaluiinya. (Kutipan ini diperoleh dari sumber aslinya, yang merupakan terjemahan dalam bahasa Malaysia, kata “seronok” dalam KBBI berarti menyenangkan hati) (Eagleton, 1998:209).

Max Milner dalam bukunya *Freud dan Interpretasi Sastra* (1992: 32-38) menjelaskan ada dua jenis hubungan antara sastra dan psikoanalisis. Hubungan itu sebagai berikut.

Pertama, bahwa menurut Freud setelah mengamati sejumlah pasiennya, ada kesamaan di antara hasrat-hsrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan kita, karena karya-karya tersebut memberikan jalan keluar pada hasrat-hsrat tersebut. Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dan mimpi, yang juga memberikan kepuasan pada hasrat-hsrat kita.

Kedua, adanya kesejajaran mimpi dan karya sastra. Dalam hal ini tidak harus menghubungkan isi mimpi dengan karya sastra, tetapi menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi.

c. Keterkaitan Sastra dengan Psikologi

Sastra merupakan sebuah sarana pengungkapan ide, gagasan, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dengan menampilkan tokoh-tokoh seperti manusia dalam kehidupan nyata. Pengkajian terhadap keberadaan manusia dalam karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai bantuan ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu ilmu psikologi. Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan “*psyche*” atau “*psycho*” mengandung pengertian “jiwa” dengan demikian psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan jiwa” (Walgit via Fananie, 2000: 177).

Tarigan (1986: 213) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah salah satu kritik sastra yang mendalami segi-segi kejiwaan suatu karya sastra. Senada dengan pendapat itu, Semi (1989: 43) mengemukakan, yang dimaksud dengan psikologi dalam karya sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurutnya segi psikologi dalam karya sastra sangat penting karena karangan pengarang, yang dengan sendirinya para kritikus sastra telah timbul kesadaran bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Kemajuan-kemajuan teknologi serta modernisasi dalam segala faktor kehidupan bermula dari sikap kejiwaan tertentu dan bermuara ke permasalahan kejiwaan..

Dengan demikian, apa yang dilakukan para penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan mencari kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra dengan pandangan psikologi manusia menurut aliran psikologi tertentu (Roekhan, 1987: 148-149).

Fananie (2000:191) berpendapat bahwa dalam sebuah karya sastra masalah yang berkaitan dengan gejala kejiwaan atau unsur psikologi sebenarnya sangat dominan. Dalam konteks cerita aspek psikologi tokoh utama justru merupakan suatu rangkaian konflik dan perkembangan cerita itu sendiri. Pada dasarnya aspek psikologi yang dimaksud tentunya tidak hanya ditekankan pada unsur oendukung cerita saja, melainkan juga unsur lain yang berkaitan dengan dengan fenomena kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas.

Kajian psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa. Pengungkapan kreativitas itu diabdikan untuk kepentingan estetis, dengan kata lain karya sastra juga merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang. Dalam proses kreativitas ini, pengarang banyak mengamati proses kehidupan manusia di sekitarnya. Ia mempunyai kepekaan jiwa yang sangat tinggi sehingga mereka mampu mengungkapkan suasana batin manusia lain dengan begitu mendalam (Roekhan, 1987:148).

Roekhan 1987:149 mengungkapkan bahwa psikologi sastra sebagai suatu disiplin ilmu didukung oleh tiga hal, yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan reseptif, pendekatan tekstual.

1. Pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi dalam kreatifitas yang terproyeksikan lewat karya ciptanya.
2. Pendekatan reseptif pragmatis, yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.
3. Pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam dalam sebuah karya sastra.

Sementara itu, menurut pandangan Wellek dan Warren (1990: 87), dikemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi

2. Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan
3. Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam kepribadian, dan
4. Penelitian dampak psikologis teks sastra terhadap pembaca.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2003:97). Keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam kejiwaan manusia.

Menurut Ratna (2004: 343), terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra.
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. (Ratna, 2004:350). Salah satu aliran psikologi yang cukup fenomenal dalam membantu mengkaji karya sastra, yaitu teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud hubungan antara psikoanalisis dan sastra terlihat pada analogi antara sastra dan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tidak langsung. Mimpi merupakan sistem tanda yang menunjuk kepada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Pada saat menulis seorang novelis, cerpenis, dramawan, dan penyair tidak secara keseluruhan sadar akan apa yang ditulisnya.

Kebesaran penulis dan dengan demikian hasil karyanya pada dasarnya terletak dalam kualitas ketaksadran tersebut (Ratna, 2004: 346)

d. Alur

Dalam bukunya *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (2000:53) Suminto A. Sayuti menjelaskan tentang alur sebagai berikut. Alur bagi sebuah cerita fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan.

B. Penelitian yang Relevan

Konflik Tokoh Utama Novel *Maharani* Karya Agnes Jesica (Pendekatan Psikologi Sastra)“ oleh Any Marganingsih (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang konflik yang dialami oleh tokoh utama. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa konflik tokoh utama terdiri atas konflik internal dan eksternal. Konflik eksternal berpengaruh pada psikis tokoh yang berakibat terjadinya konflik internal. Konflik internal disebabkan adanya ancaman, status sosial, pemaksaan kehendak, dan kekecewaan. Konflik eksternal diselesaikan dengan cara penetapan individuasi, balas dendam, dan kejujuran, sedangkan konflik internal diselesaikan dengan pengambilan keputusan dipusatkan pada ide. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan konflik tokoh dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian

ini hanya dibahas konflik internalnya saja, sedangkan penelitian yang dilakukan any Marganingsih membahas konflik internal dan eksternal tokoh utama.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arina Destinawati dengan judul Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Perbedaan kedua penelitian ini adalah dari sumber penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Arina Destinawati menggunakan novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Penelitian tersebut di atas meneliti usaha tokoh utama dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti karakter tokoh utama, sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian tentang kepribadian tokoh utama juga dilakukan oleh Arina Destinawati (2007) dengan judul penelitian “Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Sebuah Cinta Yang Menangis Karya Herlinatiens”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Pertama, karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* dipengaruhi oleh kehidupannya di masa lalu. Kekerasan yang dilakukan oleh sang ibu membuat tokoh utama perempuan memiliki karakter percaya diri, sombong, individualis, dan pendendam. Kedua, konflik yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu kecemasan, keimbangan, pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik yang terjadi pada tokoh utama dipengaruhi oleh sikap sombong, individualis, dan pertemuan dengan sahabat lamanya. Ketiga, usaha yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan meliputi regresi, sublimasi,

proyeksi, represi, dan rasionalisasi. Regresi digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan cara menjadi perempuan yang tidak berpendidikan. Sublimasi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara mengalihkan keinginan ke bentuk yang bersifat positif. Proyeksi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menyamakan orang lain dengan dirinya. Represi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menekan keinginan dan perasaan. Rasionalisasi menyelesaikan konflik dengan cara menerima kenyataan dan membalikkan keadaan karena sadar jika tidak mungkin bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan serta menilai kasus melalui data-data yang diperoleh dari pembacaan dan pengamatan terhadap karya sastra. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. yang diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka sebab data primer maupun sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis.

Fokus penelitian ini adalah kepribadian tokoh Amelia yang meliputi, wujud perwatakan dan sifat pembentuk kepribadian tokoh Amelia, faktor-faktor penyebabnya, dan sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. ditinjau dari pendekatan psikologi sastra. Sehubungan dengan itu,

maka semua data yang berhubungan dengan psikologi, sastra, dan psikologi sastra akan dipergunakan disamping data lain yang mendukung penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat, dengan menyajikan data-data tinjauan sikap dan perilaku tokoh utama yang tercermin dalam pustaka amatan, novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca untuk mengetahui isi keseluruhan novel dan hal-hal mana saja yang merujuk pada kepribadian tokoh Amelia.
2. Membaca pemahaman dengan pencatatan yang dilakukan dengan cara mengutip langsung dari novel yang diteliti. Hasil tersebut kemudian dicatat dalam kartu data yang berbentuk kutipan secara langsung tanpa perubahan dari novel.
3. Mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah di atas ke dalam bentuk tabel.

Kegiatan membaca dengan pencatatan melalui kartu data inilah yang menjadi alat pengumpulan data yang digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data itu berupa konteks kalimat, paragraf, dialog maupun monolog yang terdapat dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap jenis karya sastra berupa novel novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.. Peneliti sendiri berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelopor hasil penelitian (Moleong, 1994:121). Artinya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksanaan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian isi, dengan demikian instrumen yang digunakan adalah *human instrument* (peneliti sebagai instrumen), interpretasi peneliti dipakai sebagai dasar pembuatan analisis kepribadian tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. dengan pendekatan psikologi sastra.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan konteksnya. Dengan demikian, diperoleh analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A..

Teknik deskriptif kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membandingkan antara data yang ada dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*, dengan data yang ada dalam referensi

untuk memudahkan analisis, (2) Kategorisasi, (3) Tabulasi untuk menyajikan data yang berisi data-data kategori dan frekuensi pemunculan, (4) Inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data yang ada dengan mempergunakan kerangka teori psikologi sastra.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas data. Validitas data dilakukan dengan validitas semantis yaitu dengan cara mengamati data-data yang berupa kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog yang mempunyai makna sesuai dengan kepribadian tokoh utama. Dengan kata lain validitas semantis diperoleh dari makna-makna yang terdapat dalam konteks.

Di samping menggunakan validitas semantis, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan teori psikologi yang berkaitan dan relevan, dengan kata lain menggunakan validitas referensial.

Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten. Reliabilitas Intereter, yaitu persetujuan antar pengamat. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan rekan yang memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra yakni Jarot (Alumni Bahasa dan Sastra Indonesia UNY 2001). Selain itu, berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan kepada

kedua dosen pembimbing, yaitu bapak Dr. Nurhadi, S.Pd.,M.Hum. dan ibu Kusmarwanti, M.Pd., MA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini meliputi dua subbab pembahasan. Dalam subbab hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman. Selanjutnya hasil penelitian tersebut akan dibahas di dalam subbab pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud konflik tokoh Amelia, faktor yang menyebabkan konflik tokoh Amelia, serta sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. Analisis di lakukan dari sudut pandang psikologi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian mengenai konflik tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A., akan disajikan dalam tiga pokok permasalahan. Ketiga pokok permasalahan tersebut adalah (1) wujud konflik tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. (2) faktor yang menyebabkan konflik tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. (3) sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan disajikan

dalam bentuk tabel rangkuman dan data selengkapnya disajikan dalam bentuk lampiran.

Tabel 1 :Wujud Konflik Psikologi Tokoh Amelia dalam Novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*

No	Wujud Konflik	Deskripsi	No. Data	Frekuensi
1	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Adanya kekacauan hati dan pikiran karena situasi yang dialami tidak sesuai harapan	5, 9, 15, 26, 28, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 41, 44, 47, 48, 49, 50, 52, 53	19
2	Merasa tidak dihargai oleh keluarga	Perasaan tidak dihargai yang muncul karena tidak ada balasan yang setimpal terhadap perbuatan baik yang sudah dilakukan	4, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 17, 22, 23, 24, 25, 51	13
3	Perbedaan prinsip	Munculnya perbedaan pada kebenaran yang dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak	1, 2, 3, 18, 19, 20, 21, 29, 31	9
4	Bertahan menjadi diri sendiri	Perasaan untuk menjadi diri sendiri yang muncul karena keinginan untuk mempertahankan prinsip	27, 38, 39, 42, 43	5
5	Selalu menjadi sasaran kesalahan ibu	Perasaan bingung yang muncul karena selalu disalahkan, meskipun merasa sudah berbuat baik dan sesuai aturan	10, 14, 33, 45	4
6	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Perasaan kecewa yang muncul karena adanya keinginan yang bertentangan dengan situasi yang dialami	16, 46, 55	3
7	Bimbang dan merasa bersalah pada ibu	Perasaan ragu-ragu terhadap keputusan/tindakan yang akan atau sudah diambil, sehingga muncul rasa bersalah	40, 54	2

Tabel 2: Faktor Penyebab Konflik Psikologis Tokoh Amelia dalam Novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*

No	Faktor Penyebab	Deskripsi	No. Data	Frekuensi
1.	Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung	Situasi sekitar menjadi penghalang untuk mencapai tujuan, atau situasi yang tidak diinginkan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 31, 32, 33, 34, 37, 39, 41, 42, 45, 47	32
2	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Kondisi atau pencapaian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan	12, 13, 14, 17, 18, 40, 43, 44, 46, 51, 52, 53, 54,	13
3.	Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan	Situasi karena keyakinan terhadap keputusan yang akan diambil	27, 29, 30, 38, 49	5
4.	Teguh pendirian terhadap agama	Menjaga tindakan yang dinilai tidak sesuai dengan tuntunan agama	48, 50, 55	3
5.	Keluarga	Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat, yang terdapat bapak, ibu, dan saudara	35, 36	2

Tabel 3: Sikap yang Ditunjukkan Tokoh Amelia dalam Menghadapi Konflik dalam Novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*

No	Sikap yang ditunjukkan	Deskripsi	No. Data	Frekuensi
1	Mandiri	Sikap yang diambil untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan orang lain	3, 4, 11, 14, 15, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 43, 47, 51, 52, 54, 55,	28
2	Menerima keadaan	Sikap pasrah terhadap kondisi yang dialami	1, 5, 6, 7, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 38, 41, 45, 53	14
3	Berharap ada pertolongan dari orang lain	Keinginan adanya pertolongan atau bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah	8, 9, 29, 50, 46, 49	6
4	Menghindari konflik	Sikap yang diambil untuk menghindar dari pertentangan	2, 10, 21, 40	4
5	Berserah diri kepada Allah	Tindakan untuk menyerahkan kepada Tuhan terhadap tindakan yang sudah diambil atau kondisi yang diamali yang tidak mampu diselesaikan	33, 44, 48	3

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penelitian di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Pembahasan tersebut untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diperoleh sesuai dengan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Pada pembahasan pertama akan dipaparkan tentang (1) Wujud konflik tokoh Amelia, (2) Faktor yang menyebabkan konflik tokoh Amelia, (3) Sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik.

1. Wujud Konflik Psikologis Tokoh Amelia

a. Kebingungan Terhadap Kondisi yang Ada

Kebingungan terhadap kondisi yang ada merupakan wujud konflik yang paling dominan yang dialami oleh tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 yang menampilkan frekuensi pemunculan sebanyak 19 kali, dan merupakan pemunculan terbanyak dibandingkan dengan konflik-konflik yang lain. Kebingungan terhadap kondisi yang ada dialami tokoh Amelia muncul ketika menghadapi kondisi lingkungan kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan tempat tokoh Amelia bekerja.

Kebingungan terhadap kondisi yang ada dialami tokoh Amelia dalam lingkungan keluarga dirasakan ketika menghadapi ibunya sendiri yang sama sekali tidak mau mengerti tentang kondisinya meski sudah dijelaskan berulang-ulang. Ibunya selalu memberikan tuntukan kepada Amelia yang kadangkala tuntutan tersebut di luar kemampuannya. Amelia bekerja setiap hari untuk memenuhi

kebutuhan dirinya sendiri serta kebutuhan keluarganya yang tidak cukup jika hanya mengandalkan uang pensiunan ayahnya. Bahkan, Amelia lebih banyak memberikan uang dari gaji bulanan kepada ibunya dibandingkan untuk dirinya sendiri. Selain itu, masyarakat di kampung tempat Amelia tinggal selalu melontarkan gunjingan-gunjungan kepada dirinya. Tetangga-tetanggnya menuduh Amelia sebagai perempuan yang tidak benar dikarenakan ia selalu pulang malam.

Berbagai cara sudah dilakukan Amelia untuk menjelaskan kondisi yang dialaminya kepada ibunya. Mulai dari membagi waktu antara bekerja dan menyelesaikan kuliahnya, hingga pendapatan yang ia peroleh hasil dari bekerja setiap hari. Meski begitu, ibunya selalu mempermasalahkan hal-hal yang sebenarnya sudah dibahas berulang-ulang.

“Amelia tak bisa segera menjawab. Persoalan ini sudah berkali-kali dibicarakan. Sudah berkali-kali dijelaskan. Tetapi, rasanya semua pembicaraan dan penjelasan itu sia-sia saja. Setiap kali, Amelia harus kembali lagi ke titik nol. Harus memulai lagi dari titik awal. Apakah Ibu tak bisa mengerti? Atau lupa? Ataukah ada alasan yang lain?”(Retno A., 2012: 112)

Nalar Amelia tidak mampu menjelaskan tentang perasaan yang dialaminya. Ia merasakan kebingungan mengenai posisinya di keluarga. Tentang status sebagai anak kandung atau bukan. Jika ia merupakan anak kandung dari ayah dan ibunya, maka perlakuan yang didapat bukan perlakuan seperti yang dialami saat ini. Setiap hari ia mendapat cercaan dari ibunya, mendengar gunjingan dari tetangga-tetanggnya, dan selalu menjadi sasaran kesalahan. Padahal, Amelia sudah berusaha meringankan beban orang tuanya dalam hal keuangan keluarga. Ia sudah berusaha semaksimal mungkin agar kehidupan keluarga dan dirinya menjadi semakin baik. Namun, dari

semua yang sudah dilakukannya itu tidak pernah mendapat penghargaan dari ibunya sebagai anak yang berbakti.

“Kalau aku memang anak kandung, mengapa aku selalu diperlakukan sebagai binatang? Mengapa aku hanya dianggap sebagai mesin uang?”(Retno A., 2012: 320)

Perlakuan yang tidak setimpal juga dialami Amelia dalam lingkungan tempat ia bekerja. Amelia selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Bahkan, dari yang dilakukannya itu ia mendapat pujian dari rekan sekantornya dan atasannya. Namun, prestasi yang didapatnya itu di sisi lain juga mengancam posisi yang dijabat oleh Bu Rini yang merupakan salah satu atasannya. Bu Rini selalu mencari celah agar bisa menunjukkan kesalahan Amelia.

Awalnya, hanya Bu Rini yang tidak menyukai Amelia sebelum akhirnya sebuah tuduhan menimpa dirinya. Amelia dituduh telah melakukan pendekatan secara tidak wajar kepada direktur sekaligus pemilik perusahaan tempat ia bekerja agar ia bisa naik pangkat. Sehingga, karena tuduhan tersebut Amelia mulai dijauhi oleh rekan-rekannya yang lain. Ia tidak menyangka bahwa rekan-rekan sekannya yang semula mendukungnya, bahkan ketika ia sedang berhadapan dengan Bu Rini, berbalik memusuhi dan ikut-ikutan menekan dirinya.

“Amelia merasakan Bu Rini semakin dalam menikamnya. Bu Linda, Pak Yudi, dan Mas Bimo pun tak lagi menjadi teman kerja yang menyenangkan. Meskipun awalnya Amelia tak tahu ke mana rekan-rekan kerjanya itu berpihak, setidaknya dulu mereka masih mau mengobrol dan menyapa dirinya.”(Retno A., 2012: 165)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan konflik yang dialami oleh tokoh Amelia yang mengalami kebingungan terhadap kondisi yang ada. Kebingungan tersebut

muncul dikarenakan adanya benturan antara pemikiran dan perasaan yang dialami. Kondisi yang diharapkan dan usaha yang telah diperbuat tidak berbanding lurus dengan kenyataannya. Sehingga, tokoh Amelia merasakan kekalutan dalam menghadapi permasalahan kehidupannya. Hal tersebut disebabkan karena perasaan lebih mendominasi dibandingkan dengan pemikirannya.

Akibat dari kebingungan terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya membuat Amelia merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut dirasakan di lingkungan keluarganya ketika berhadapan dengan ibunya yang selalu menekan, menyalahkan, dan memberikan beban yang terlampau berat terhadap dirinya. Ia juga merasa tidak nyaman dengan lingkungan masyarakat sekitar rumahnya. Tetangga-tetangganya selalu menggunjingkan aktivitas Amelia yang dianggap oleh mereka tidak normal. Selalu keluar rumah, dan sering pulang malam. Padahal apa yang digunjingkan itu tidak sesuai dengan situasi sebenarnya.

”Amelia tercenung. Sudah bertahun-tahun seperti ini. Mengapa tak pernah terbiasa? Mengapa selalu saja merasa tak nyaman? Mungkin tempatku bukan di sini. Jika sudah mempunyai cukup uang, aku akan mencari tempat lain yang lebih baik daripada tempat ini.”(Retno A., 2012: 72)

Sedangkan di lingkungan tempat Amelia bekerja, ia merasa tidak nyaman dengan atmosfer yang ada. Rekan-rekan kerjanya, terutama Bu Rini, memberikan cibiran yang menyakitkan kepada dirinya. Ia telah dituduh melakukan “pendekatan pribadi” dengan Pak Yos yang merupakan atasan sekaligus pemilik perusahaan agar mendapat promosi jabatan. Tekanan itu semakin kuat ketika diketahuinya bahwa rekan-rekan kerjanya yang lain, yang semula mendukung dan berpihak kepadanya,

berbalik membenci dan ikut menuduh dirinya. Ia merasa tidak kuasa membendung tuduhan yang bertubi-tubi itu.

“Amelia diam. Apakah itu akan menghentikan gosip panas itu? Bagaimana dengan gosip yang mengatakan Amelia adalah perempuan panggilan? Bagaimana pula dengan gosip yang menyebutkan bahwa Amelia mendapatkan promosi itu karena menjual tubuhnya pada Pak Yos? Akankah semua gosip itu berhenti?”(Retno A., 2012: 164)

Ketidaknyamanan terhadap kondisi yang ada membuat Amelia merasa tertekan, sehingga memunculkan rasa kegelisahan dalam dirinya untuk segera pindah mencari tempat lain yang lebih baik. Namun, untuk sementara waktu ia hanya bisa menerima dan mencoba tabah terhadap kondisi yang ada karena hanya itu yang bisa ia lakukan.

b. Merasa Tidak Dihargai oleh Ibu

Konflik yang dialami tokoh Amelia dalam bentuk perasaan tidak dihargai pada pemunculannya berjumlah 13 kali, merupakan jumlah terbanyak kedua dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*. Konflik tersebut menggambarkan bahwa tokoh Amelia dalam kehidupannya selalu tidak dihargai dan dilecehkan. Ia dianggap hina dan rendah oleh orang-orang di lingkungannya. Aktivitas kehidupan sehari-harinya oleh tetangga-tetangganya dinilai tidak normal sebagaimana kehidupan perempuan pada umumnya.

Amelia harus pintar dalam mengatur waktu antara kebutuhan sehari-harinya dan keinginan mengejar karir. Ia harus bisa mengatur waktu antara untuk bekerja dan menyelesaikan kuliahnya. Di siang hari ia bekerja. Sedangkan untuk kuliahnya ia

mengambil waktu di malam hari. Hal itu dilakukannya agar kehidupan diri dan keluarganya menjadi lebih baik. Akan tetapi, tetangga-tetangganya, bahkan ibunya sendiri, tidak mau mengerti. Mereka hanya mau menerima dari apa yang mereka lihat. Sebaliknya, penjelasan yang dilakukan Amelia tidak mereka pedulikan.

Tuduhan serta gunjingan yang dilontarkan oleh tetangga-tetangganya itu telah menyakiti perasaan Amelia. Setiap hari ia harus mendengar gunjingan tersebut melaui mulut-mulut ibu-ibu rumah tangga yang berkumpul di gerobak tukang sayur. Bahkan, ibunya sendiri pun terpengaruh oleh gunjingan-gunjingan itu dan ikut-ikutan menghina dan memandang rendah Amelia. Aktivitasnya yang selalu pulang malam itu dianggap oleh tetangga-tetangganya seperti halnya aktivitas perempuan malam.

“Tuuuh... paaaan...! Katanye...!” sambar Mpok Lela cepat. “Eh Bu Amir, di mane-mane tuh, orang kuliah itu kalau kagak pagi, ya, siang. Mana ada orang kuliah malem-malem? Perempuan, lagi. Cuma perempuan kagak bener tuh Bu Amir, yang malem-malem masih keluyuran.”(Retno A., 2012: 69)

Berulang-ulang Amelia menjelaskan kepada ibunya bahwa gunjingan-gunjingan para tetangga itu tidak seperti kenyataannya. Tetap saja ibunya tidak mau mengerti, bahkan tidak mencoba membela di hadapan para tetangganya.

“Iya, tapi kan kagak enak dengerin omongan orang-orang sini, Mel. Gara-gara keluar malam terus, lu dibilang perempuan kagak bener, Mel. Ibu kan malu, Mel. Maluuu...!” cetus ibu.”(Retno A., 2012: 75)

Selain di lingkungan rumah, Amelia juga merasa dilecehkan di lingkungan tempat ia bekerja. Semenjak isu photo telanjang Amelia tersebar di lingkungan kantornya, rekan-rekan bekerjanya memandang Amelia sebagai perempuan murahan. Seakan-akan secara diam-diam mereka telah membuat kesepakatan bahwa kenaikan

jabatan yang diperolehnya berasal dari pendekatan yang tidak wajar kepada Pak Yos sebagai pemilik perusahaan.

“Pendekatan pribadi seperti apa?”

“Ya... pendekatan pribadi di luar jam kantor. Tahu sama tahu sajalah.”

“Oh...! Pendekatan seperti itu, ya? Pantas. Jelas saja saya tidak bisa. Sudah ibu-ibu gembrot begini. Lain sekali dengan Amelia yang masih muda dan cantik.”

“Atau, mungkin ketika jam istirahat siang. Ingat, kan, Amelia tidak pernah mau jika kita ajak makan siang? Mungkin dia punya pertemuan rahasia dengan Pak Yos.”

Reaksi paling pedas datang dari Bu Rini.

“Dasar pelacur!”(Retno A., 2012: 134)

Tuduhan-tuduhan yang diberikan oleh rekan-rekan sekantornya itu tidak mampu dibendung oleh Amelia. Mereka seakan-akan menyerang dirinya secara bertubi-tubi. Amelia hanya bisa menerima kenyataan itu dengan tabah. Ia tidak mencoba menjelaskan isu itu kepada rekan-rekannya karena photo yang beredar tersebut bukan merupakan photo dirinya, namun photo yang dibuat-buat oleh orang lain untuk menjatuhkan dirinya.

Gunjingan dan tuduhan-tuduhan itu menyebabkan pergolakan antara perasaan tidak bersalah dan ketidakberanian untuk melawannya. Sehingga yang muncul adalah perasaan tertekan dan merasa dirinya rendah.

Perasaan tidak dihargai yang dialami Amelia membuatnya merasa tersakiti. Segala perjuangan Amelia untuk membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga selalu tidak mendapat penghargaan dari ibunya. Ibunya menuntut terlalu banyak kepada Amelia, terutama tentang jumlah uang yang harus diberikannya setiap bulan. Apapun yang dilakukan Amelia demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya dianggap tidak bernilai apa-apa di mata ibunya. Jerih payah dan pengorbanannya

tidak pernah mendapatkan pernghargaan dari ibunya, meski hanya sebuah ucapan terima kasih.

“Tapi, tadi pagi Ibu malah marah ketika Amelia menyerahkan selembar uang sepuluh ribu rupiah. Bukan hanya menolak, lembaran kertas berwarna ungu itu dilemparkan begitu saja oleh Ibu.” (Retno A., 2012: 94)

Amelia merasa semua usaha yang dilakukannya adalah sia-sia. Berapa pun uang yang diberikan kepada ibunya tidak pernah dirasa cukup. Ibunya selalu menyinggung mengenai uang yang dikeluarkan untuk membiayai hidup Amelia dari kelahirannya hingga dewasa. Semua itu dianggap sebagai hutang Amelia kepada ibunya. Hal itulah yang membuat hati Amelia merasa disakiti, bahwa peran orang tua untuk membiayai hidup anaknya bukan merupakan sebuah tanggung jawab. Melainkan hutang yang harus dibayarkan ketika sang anak sudah bisa membiayai dirinya sendiri.

“Bayar? Itu, sih, namanya enak di elu kagak enak di gue! Pokoknya, gue kagak mau tau. Karena sekolah lu udah selesai, gue mau berhenti kerja. Capek gue. Dari lu kecil, gue jadi pembantu, nyariin duit buat lu. Sekarang, giliran lu yang nyariin duit buat gue!”(Retno A., 2012: 115)

Alasan hutang itulah yang dijadikan oleh ibunya untuk menekan Amelia agar bisa memberikan uang yang lebih kepada dirinya. Sehingga, Amelia merasa dirinya bukan seorang anak dari kedua orang tuanya. Melainkan sebuah mesin uang yang bisa dimanfaatkan oleh ibunya.

c. Perbedaan Prinsip

Perbedaan prinsip adalah konflik yang dialami oleh tokoh Amelia, dan merupakan konflik tambahan dengan pemunculan sebanyak 9 kali. Konflik tersebut

menggambarkan tokoh Amelia yang memiliki prinsip kuat terhadap jalan hidupnya. Namun, prinsip kuat tersebut sering berbenturan dengan orang-orang di sekitarnya dan kenyataan yang ada.

“Amelia merenung sejenak. Ia menghela napas. Masuk ke perusahaan ini secara baik-baik, mengapa harus keluar sebagai pecundang? Sungguh baik mengawali sesuatu dengan baik. Namun, akan lebih baik jika dapat mengakhiri dengan baik.”(Retno A., 2012: 171)

Konflik tersebut muncul dikarenakan adanya pemikiran untuk selalu memagang prinsip berbenturan dengan perasaan yang dialaminya. Sehingga dua pasang jiwa tersebut tidak dapat berjalan selaras dan menimbulkan pertentangan dalam dirinya.

Di lingkungan kantornya, perbedaan prinsip sering terjadi antara Amelia dengan Bu Rini. Amelia selalu mendapat cercaan dari Bu Rini yang iri dengan kelebihan yang dimilikinya. Meski begitu, Amelia memilih diam dan mengalah. Namun, dalam diamnya itu sebenarnya ia melakukan perlawanan. Amelia tahu betul cara mengadapi atasannya.

“Amelia memilih diam. Ia sudah sangat mengenal tabiat Bu Rini. Tak ada gunanya melayani harimau yang sedang mengamuk.”(Retno A., 2012: 27)

Di lingkungan tempat ia bekerja, Amelia merupakan sosok yang menonjol dibandingkan rekan lainnya. Pekerjaannya selalu ia selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Prestasinya itu mendapat penghargaan baik dari rekannya maupun atasannya. Selain itu, Amelia juga memiliki bentuk fisik yang lebih menarik daripada Bu Rini. Kelebihan-kelebihan itulah yang memunculkan sifat iri dan dengki Bu Rini.

“Menurut bisik-bisik, Bu Rini iri pada Amelia yang masih muda dan cantik. Bu Rini khawatir Amelia akan menggeser kepopulerannya di kantor. Lebih

jauh lagi, Bu Rini khawatir Amelia akan menggeser posisinya sebagai manajer.”(Retno A., 2012: 122)

Sehari-harinya Amelia selalu berusaha bersikap baik dengan rekan kerjanya. Ia tidak ingin memunculkan permusuhan dengan siapapun. Ia berusaha melakukan yang terbaik untuk perusahaannya. Namun, tanpa disadarinya prestasi yang dimiliki itu justru mengancam eksistensi Bu Rini sebagai manager keuangan.

Sebagai atasan, Bu Rini selalu menunjukkan dirinya lebih berkuasa. Hal itu dilakukan untuk melemahkan mental Amelia agar ia tidak menjadi pesaing, baik dalam pekerjaan maupun dalam tampilan fisik. Sebaliknya, , Amelia tidak pernah memperdulikan sikap yang ditunjukkan Bu Rini. Ia lebih memilih menghindari konflik dengan Bu Rini, dan membiarkan orang lain yang menilai siapa sebenarnya yang lebih berkuasa.

d. Bertahan Menjadi Diri Sendiri

Tokoh Amelia sepanjang cerita dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* selalu mendapat tekanan, intimidasi, dan gejolak-gejolak psikologis lainnya. Tokoh Amelia dalam novel tersebut digambarkan sebagai orang dengan mental yang terlatih karena sudah terbiasa menghadapi tekanan psikologis. Sehingga, ketika ia mengalami konflik psikologis, ia selalu berhasil mengolah konflik tersebut dalam hati dan pikirannya agar bisa tetap tenang, sabar, dan selalu menjadi dirinya sendiri sebagai anak yang kuat, baik, dan berbakti.

Proses bertahan menjadi dirinya sendiri dalam novel tersebut mengalami pemunculan sebanyak 5 kali dan merupakan konflik tambahan dari konflik-konflik

lainnya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bagaimana tokoh Amelia melakukan proses untuk bertahan menjadi dirinya sendiri.

“Dada Amelia sesak luar biasa. Susah payah ia menahan air matanya agar tak mengucur keluar. Tidak! Tidak boleh menangis. Menangis hanya menunjukkan kelemahan. Menangis tak akan menyelesaikan apa-apa.”(Retno A., 2012: 237)

Hampir setiap hari Amelia mendapat lontaran kemarahan dari ibunya. Hampir setiap hari pula ia menjadi bahan gunjingan dari para tetangga dan rekan kerjanya. Namun, Amelia mencoba menganggap suara-suara itu tidak tunjukkan pada dirinya. Hal itu dilakukannya agar ia tetap bertahan dan kuat dalam menjalani kehidupannya.

Tekanan-tekanan yang dialami Amelia membuatnya ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik, termasuk keinginannya untuk keluar dari kantornya dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.

“Senyum Amelia terasa kian getir. Tetap bertahan di posisi sekarang? “Tidak, Pak.”

Kening Pak Yos berkerut. “Jadi?”

“Saya..., saya...” Amelia menarik napas panjang. “Saya akan mengundurkan diri dari perusahaan ini.”

Hening.

“Keputusan kamu terlalu emosional, Amelia.”

“Tidak, Pak,” kata Amelia bersikeras.

“Sudah kamu pikirkan masak-masak?”

“Sudah, Pak.”

Hening lagi. Hanya suara jam yang terdengar berdetak-detik.”(Retno A., 2012: 164)

Konflik itu terjadi karena Amelia merasa atmosfer tempat ia bekerja sudah tidak sehat lagi. Tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepadanya atas kasus photo telanjang membuat ia merasa tidak nyaman dan segera ingin meninggalkannya dengan mencari pekerjaan baru. Keputusan itu sudah bulat dan diwujudkan dengan

menghadap Pak Yos untuk menyampaikan surat pengunduran dirinya. Amelia merasa keputusan itu sangat disayangkan karena pada saat yang sama ia telah mendapat promosi kenaikan pangkat. Namun, ia harus mengambil keputusan itu jika ingin memiliki kehidupan yang tenang.

e. Selalu Menjadi Sasaran Kesalahan Ibu

Konflik yang dialami tokoh Amelia terjadi salah satunya adalah ketika ia selalu menjadi sasaran kesalahan. Konflik ini muncul sebanyak 4 kali dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh Amelia selalu menjadi sasaran kesalahan.

“Memangnya lu kagak tau, Mel, sekarang tuh aliran air susaah... banget. Seharian kemarin cuma dapat satu *kolam*. Buat nyuci juga susah. Eh... elu malah enak-enak keramas,” cerocos ibu.” (Retno A., 2012: 74)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Amelia disalahkan karena memanfaatkan air untuk mandi dan keramas. Padahal, Amelia merasa tidak melakukan kesalahan karena telah memanfaatkan air tersebut. Selama tindakannya itu masih dalam batas kewajaran, ia berhak memanfaatkan semua fasilitas yang ada di rumahnya.

Apa pun tindakan Amelia selalu ada celah bagi ibunya untuk melemparkan kesalahan, meskipun Amelia tidak pernah melakukan kesalahan tersebut. Hal itu menjadi pergelakan dalam pikiran Amelia. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa agar ibunya tidak selalu menyalahkan dirinya. Seakan-akan tidak ada tindakan yang baik di mata ibunya. Bahkan, ketika Amelia berusaha menjadi anak yang berbakti dan

mencoba menyelesaikan studinya agar kehidupan dirinya dan keluarga menjadi lebih baik.

““Amel kan pulang malam, Bu. Sudah capek,” ujar Amelia.

“Kalau sudah capek begitu, lu jangan pulang malam-malam, Mel,” kata Ibu menasihati.

“Kan Amel kuliah sampai malam, Bu,” kata Amelia.

“Ya jangan kuliah yang malam. Emangnya lu kagak bisa ambil kuliah pagi seperti si Syarifah, anaknya Haji Jaelani?” tanya Ibu.

Amelia menarik napas lebih panjang dari biasanya.”(Retno A., 2012: 112)

Ibunya tak pernah mau mengerti bagaimana usaha dan kesulitan yang dialami Amelia. Padahal, semua yang dilakukan Amelia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk ibu dan keluarganya. Namun, yang ia peroleh tidak sebanding dengan apa yang sudah dilakukannya. Amelia tidak bisa berbuat banyak selain hanya menerima keadaan tersebut.

f. Keinginan yang Tidak Sesuai Kenyataan

Keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* dibuktikan dengan pemunculan sebanyak 3 kali. Konflik tersebut merupakan konflik tambahan dari konflik-konflik lainnya.

Setiap tindakan yang dilakukan Amelia terselip keinginan agar kehidupan diri dan keluarganya menjadi lebih baik. Namun, dari sekian keinginan yang ada dalam hatinya hanya sedikit yang terwujud. Keinginan yang lainnya kandas akibat berbenturan dengan realitas yang ada. Keinginan untuk menyelesaikan jenjang

pendidikannya di perkuliahan berbenturan dengan sifat ibunya yang tidak mau peduli, pemarah, mudah terpengaruh dengan omongan tetangga, dan selalu menuntut.

Ibunya selalu membandingkan dengan anak tetangganya yang juga sama-sama duduk di bangku perkuliahan. Syarifah, anak tetangganya itu tidak pernah pulang malam seperti halnya Amelia. Namun, kondisi yang dialami oleh Amelia bukan merupakan kondisi yang diinginkannya. Jika ia boleh memilih, maka ia tidak akan memilih kondisi yang dialami saat ini.

“Seandainya bisa memilih, Amelia tak keberatan jika harus berada dalam posisi Syarifah. Menjadi anak bungsu Haji Jaelani yang memiliki dua puluh pintu rumah kontrakan, satu warung makan, lima angkot, dan dua kebun buah-buahan yang luas di pinggiran kota Jakarta.”(Retno A., 2012: 113)

Seperti halnya ibunya, Amelia juga menginginkan kehidupan yang lebih mapan layaknya Syarifah. Sayangnya, keinginannya itu tidak mendapat dukungan dari ibunya sendiri. Akibatnya, muncul rasa kecewa dalam hati Amelia karena keinginannya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

g. Bimbang dan Merasa Bersalah Terhadap Ibu

Bimbang dan merasa bersalah adalah wujud konflik yang dialami oleh tokoh Amelia terhadap keputusan yang telah diambilnya. Konflik tersebut juga merupakan konflik tambahan dengan pemunculan sebanyak 2 kali. Konflik tersebut menggambarkan bagaimana perasaan Amelia karena telah meninggalkan ibunya. Tindakan tersebut ia ambil karena menurut penilaianya merupakan keputusan yang tepat.

“Mata Amelia basah. Wajahnya basah. “Saya..., saya..., seharusnya saya mengirimkan uang untuk mereka. Tapi, saya tak punya banyak uang. Ibu tak mau jika hanya sedikit. Dan, saya..., saya takut Ibu dan Harus menemukan saya lagi, menyakiti saya lagi....” Amelia memejamkan mata. Air mata mengucur dari sepasang kelopak yang tertutup itu. “Seharusnya, saya tidak meninggalkan Ibu. Tapi, kalau saya tidak pergi....” Tubuh Amelia terguncang.”(Retno A., 2012: 327)

Bimbang dan merasa bersalah ini terjadi karena adanya kekalutan dalam hatinya. Antara logika dan perasaan tidak melakukan hubungan seimbang sehingga timbul gangguan perasaan bimbang. Subjektivitas lebih mendominasi setelah terjadi kegagalan pergerakan energi jiwa ke arah penyesuaian saat terjadinya konflik.

2. Faktor yang Menyebabkan Konflik Psikologis Tokoh Amelia

a. Kondisi Lingkungan yang Tidak Mendukung

Kondisi lingkungan yang tidak mendukung merupakan faktor terbanyak penyebab munculnya konflik yang dialami tokoh Amelia dengan pemunculan sebanyak 32 kali. Lingkungan tempat tokoh berada mempengaruhi kejiwaannya. Hal tersebut dapat terlihat dari perasaan tertekan dan dilecehkan yang dialami tokoh dalam menghadapi hidup. Gejala-gejala psikologis yang terjadi dan dialami oleh tokoh Amelia tidak lepas dari lingkungan tempat ia berada.

“Amelia tercenung. Sudah bertahun-tahun seperti ini. Mengapa tak pernah terbiasa? Mengapa selalu saja merasa tak nyaman? Mungkin tempatku bukan di sini. Jika sudah mempunyai cukup uang, aku akan mencari tempat lain yang lebih baik daripada tempat ini.”(Retno A., 2012: 72)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana perasaan kecewa sang tokoh terhadap kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Kebiasaan ibu-ibu rumah tangga

yang membeberkan kejelekan orang lain, bahkan sesekali kejelekan suami dan keluarganya sendiri, sudah berlangsung begitu lama. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah menjadi mental masyarakat dan sulit untuk dihilangkan. Untuk itu, Amelia merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan mempunyai pemikiran untuk meninggalkannya.

Selain kondisi masyarakatnya, lingkungan keluarga Amelia juga menjadi faktor yang mempengaruhi kejiwaannya. Perekonomian yang pas-pasan dan gaya hidup ibunya yang boros memaksa Amelia menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang tidak cukup hanya dengan mengandalkan uang pensiunan bapaknya.

“Hanya ada sedikit uang dalam tabungan Amelia di bank. Bukannya Amelia tak pernah berpikir untuk menabung, untuk mempunyai simpanan setidaknya enam kali gaji bulanan seperti yang dianjurkan oleh para pakar keuangan. Masalahnya, jumlah empat puluh persen yang dikantongi oleh Amelia sangat minim. Jumlah itu sudah habis untuk kebutuhan sehari-hari.

Dan Ibu, meskipun telah memperoleh bagian yang lebih besar, selalu saja masih merasa kurang. Tanpa mengenal tanggal, Ibu tiba-tiba meminta tambahan uang dari Amelia.

Dari mana uang tambahan itu? Ibu mana mau tahu. Itu sepenuhnya menjadi urusan Amelia. Mau berutang, menjual diri, atau merampok bank... terserah.”(Retno A., 2012: 179)

Hampir setiap hari Amelia mendapat ungkapan kemarahan dari ibunya yang selalu merasa kurang dengan uang yang sudah diberikan. Amelia sudah rela uang gaji bulanannya dipotong lebih banyak untuk diberikan kepada ibunya. Meskipun begitu, ibunya tak pernah mengucapkan terima kasih dan bersyukur telah memiliki seorang anak yang berbakti. Bahkan, ibunya juga terpengaruh oleh tetangganya dan ikut-

ikutkan menuduh Amelia sebagai perempuan malam karena selalu pulang di malam hari.

Amelia merasa kebingungan dengan sikap ibunya yang di satu sisi menuntut agar memberikan uang yang lebih banyak dengan alasan kebutuhan rumah tangga, namun di sisi lain mencela Amelia yang selalu pulang malam. Padahal, Amelia terpaksa pulang malam karena harus membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Amelia melakukan itu semata-mata agar kehidupan keluarga dan dirinya bisa lebih baik. Akan tetapi, ibunya tidak mau mengerti tentang hal itu. Ibunya tak mau peduli dari mana Amelia mendapatkan uang, sekaligus juga tidak ingin menjadi bahan gunjingan para tetangganya.

Kondisi lingkungan tempat Amelia bekerja juga menjadi faktor yang mempengaruhi kejiwaannya. Ia mendapat tekanan dari atasannya yang iri dengan kelebihan yang dimilikinya. Kondisi itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Menurut bisik-bisik, Bu Rini iri pada Amelia yang masih muda dan cantik. Bu Rini khawatir Amelia akan menggeser kepopulerannya di kantor. Lebih jauh lagi, Bu Rini khawatir Amelia akan menggeser posisinya sebagai manajer.”(Retno A., 2012: 122)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bagaimana persaingan yang terjadi antara Amelia dan Bu Rini sebagai atasannya. Prestasi yang dimiliki Amelia secara tidak langsung telah mengancam kedudukan Bu Rini. Selain itu, Bu Rini juga merasa tersaingi karena Amelia lebih muda dan cantik dibandingkan dirinya. Hal itulah yang membuat Bu Rini semakin ingin mencengkram Amelia dengan tekanan-tekanan dan intimidasi untuk menunjukkan kekuasaannya. Sehingga Amelia menjadi lebih kecil dan tidak lagi menjadi pesaingnya.

Hampir setiap hari tokoh Amelia mendengar gunjingan dari tetangganya. Amelia menilai apa yang mereka bicarakan tidak sesuai dengan kenyataannya. Para tetangganya itu menuduh bahwa Amelia memiliki profesi sebagai wanita malam.

“Mending kalo masih perawan. kalo taunya udah kagak perawan, gimane?” Tanya Mpok Lela pedas. “Kan si Amel selalu pulang malem. Mana kita tau dia ngapain di luaran sana.”(Retno A., 2012: 69)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Amelia yang menjadi bahan omongan para tetangganya. Peristiwa itu hampir terjadi setiap hari ketika ibu-ibu di sekitar rumahnya berkumpul di gerobak tukang sayur. Sedangkan Amelia sendiri merasa percuma untuk menjelaskan kepada tetangga-tetangganya itu. Selain ia sudah berusaha menjelaskannya berulang kali, para tetangganya itu pun juga enggan untuk mengerti kondisi Amelia sebenarnya. Ditambah lagi sikap ibunya yang tidak bisa menjadi pelindungnya di hadapan para tetangga. Alih-alih menetralisir kondisi di luar, ibunya terpengaruh dengan tetangganya dan ikut-ikutan menuduh dirinya sebagai perempuan malam.

“Entah siapa yang merekayasa foto itu. Wajah dalam foto itu memang wajahku. Sepertinya, foto itu di-cropping dari foto bersama ketika *outbond* beberapa waktu lalu. Tapi, tubuh tak berpakaian itu bukan tubuhku,” tutur Amelia getir.” (Retno A., 2012: 137)

Tuduhan yang hampir sama terjadi pula di lingkungan kantornya. Amelia dituduh telah menjajakan tubuhnya kepada Pak Yos hanya untuk mendapatkan promosi jabatan. Kejadian itu bermula ketika sebuah photo telanjang beredar di lingkungan kantornya yang mengakibatkan kondisinya berubah drastis. Rekan-rekan

kerjanya yang semula mendukung dan membela dirinya di hadapan Bu Rini, berubah menjadi orang-orang yang sangat membenci dirinya.

Namun, hanya Pak Yos yang masih menilai bahwa Amelia adalah orang yang baik dan selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Bahkan, Pak Yos tetap berusaha mempertahankan agar Amelia mendapat promosi jabatan. Pak Yos tahu bahwa tuduhan yang beredar itu tidak seperti apa yang sebenarnya terjadi.

b. Kenyataan yang Tidak Sesuai Harapan

Amelia berharap dapat memiliki kehidupan yang lebih baik suatu saat nanti. Ia berharap perekonomian keluarganya bisa tercukupi dengan layak. Untuk itu, ia berusaha semampunya agar harapannya itu bisa terwujud. Namun, keinginannya itu ternyata berbeda dengan yang diharapkan ibunya. Sifat jahat dan hidup boros yang dimiliki ibunya membuat ia menuntut Amelia terlalu berlebihan dan ingin mewujudkannya secara instan. Ibunya ingin mengawinkan Amelia dengan Harun yang dipandang ibunya memiliki perekonomian yang lebih baik. Kenyataan yang ada tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan Amelia. Suatu saat nanti Amelia memang akan menikah, tapi bukan dengan Harun yang memiliki kebiasaan buruk.

Kenyataan yang tidak sesuai harapan menjadi faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Amelia. Faktor tersebut mengalami pemunculan sebanyak 13 kali dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*.

“Kalau Ibu memilihkan laki-laki yang baik untuk Amel, Amel terima. Tapi bukan Harun, Bu. Harun pemabuk, penjudi, suka main perempuan, shalatnya juga tidak terjaga....”(Retno A., 2012: 273)

Keinginan Amelia untuk berubah ke kehidupan yang lebih baik ia wujudkan dengan meninggalkan rumahnya dan memilih bekerja serta tinggal di kota lain. Selama tinggal di kota lain itu ia juga tidak melupakan kewajibannya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan mengirimkan uang secara rutin. Amelia berharap dengan cara begitu bisa mendapatkan kehidupan yang lebih tenang dan jauh dari ibunya yang selalu menyalahkan dirinya. Namun, kenyataan berbicara lain.

Pilihan Amelia untuk meninggalkan rumahnya ternyata tidak sesuai dengan harapannya. Kondisinya tetap tidak berubah. Sifat picik dan pemarah ibunya tidak berubah meski sudah ditinggal oleh Amelia selama 2 tahun. Ibunya selalu mencari keberadaan Amelia berdasarkan wesel yang dikirimkannya. Wesel tersebut tertera alamat pengirimnya, dan ternyata dijadikan panduan untuk mencari keberadaan Amelia.

“Amelia menggigit bibir. Dua tahun. Tak ada yang berubah. Sudah tak bisa berubah lagi kah? Tak adakah perasaan rindu? Tak adakah rasa kehilangan? Hanya uang dan uang. Sudah matikah perasaan itu?” (Retno A., 2012: 301)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sifat ibunya yang tidak berubah meski sudah ditinggal Amelia. Ibunya sama sekali tidak merasakan kehilangan dan rindu karena ditinggal anaknya begitu lama. Seperti sebelumnya, ketika sudah menemukan Amelia yang dituntut pertama kali adalah uang.

“Tapi, tadi pagi Ibu malah marah ketika Amelia menyerahkan selembar uang sepuluh ribu rupiah. Bukan hanya menolak, lembaran kertas berwarna ungu itu dilemparkan begitu saja oleh Ibu.” (Retno A., 2012: 94)

Pengorbanan yang dilakukan Amelia untuk keluarganya ternyata tidak mendapat balasan yang setimpal. Uang yang diberikan kepada ibunya tidak pernah dianggap cukup. Ibunya selalu meminta lebih dari yang mampu diberikan oleh Amelia. Penghargaan dan rasa bersyukur tidak pernah keluar dari mulut ibunya. Sebaliknya, ibunya sering marah-marah ketika Amelia memberikan uang yang tidak sesuai dengan harapannya.

“Dulu, Amelia pernah berinisiatif untuk menyalakan lampu dan pendingin udara di ruangan Bu Rini. Dulu sekali, ketika Amelia baru satu bulan bekerja sebagai staf Bu Rini. Tapi ternyata, Bu Rini menganggap Amelia lancang karena telah memasuki ruangannya tanpa izin. Bu Rini menuduh Amelia hendak mengintip berkas-berkas penting di meja dan komputernya. Bu Rini bahkan menuduh Amelia hendak menyabotase pekerjaan dan mencuri barang-barang pribadi Bu Rini yang berada di ruangan itu.” (Retno A., 2012: 122)

Amelia juga tidak pernah mendapat penghargaan yang setimpal ketika berhadapan dengan Bu Rini. Suatu hari Amelia pernah masuk ke ruangan Bu Rini dan berniat baik menyalakan pendingin ruangan. Akan tetapi, balasan yang didapat tidak setimpal dengan yang dilakukannya. Amelia dituduh telah memasuki wilayah privasi Bu Rini. Bahkan, lebih parah lagi, Amelia dituduh mencuri barang-barang yang dimiliki Bu Rini. Hal itulah yang membuat Amelia merasa yang dilakukannya adalah keliru. Sehingga, ia enggan melakukannya lagi meski itu merupakan pekerjaan yang mudah.

c. Keputusan yang Sudah Bulat Untuk Melakukan Perubahan

Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan merupakan faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Amelia terhadap pilihannya untuk hidup yang

lebih baik. Faktor tersebut mengalami pemunculan sebanyak 5 kali dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*.

“Senyum Amelia terasa kian getir. Tetap bertahan di posisi sekarang? “Tidak, Pak.”

Kening Pak Yos berkerut. “Jadi?”

“Saya..., saya...” Amelia menarik napas panjang. “Saya akan mengundurkan diri dari perusahaan ini.”

Hening.

“Keputusan kamu terlalu emosional, Amelia.”

“Tidak, Pak,” kata Amelia bersikeras.

“Sudah kamu pikirkan masak-masak?”

“Sudah, Pak.”

Hening lagi. Hanya suara jam yang terdengar berdetak-detik.” (Retno A., 2012: 164)

Keputusan Amelia untuk keluar dari tempat kerjanya merupakan keputusan yang sudah ia yakini dan bulat. Keputusan tersebut ia ambil setelah mengalami tekanan yang sangat berat karena tuduhan-tuduhan yang dilemparkan oleh rekan-rekan bekerjanya. Ia merasa jika bertahan di tempat bekerjanya sekarang kondisinya akan bertambah buruk dan akan mengganggu aktivitas bekerjanya. Untuk itu, ia lebih memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang baru.

“Tak mau buang waktu untuk melihat reaksi dari bunyi derit itu, Amelia bergegas melangkah pergi. Sambil berjalan, ia memasang tudung jaket ke kepala.

Amelia terus melangkah tanpa sekali pun berpaling. *Aku harus pergi.*” (Retno A., 2012: 278)

Keputusan Amelia untuk meninggalkan rumahnya diambil agar bisa berubah ke kehidupan yang lebih baik. Ia berharap bisa mendapatkan kehidupan yang lebih tenang dan damai jauh dari ibunya yang memiliki sifat jahat dan selalu

menyelahkannya. Ia juga tidak ingin hidup terlalu lama di lingkungan masyarakat yang selalu mencela dirinya.

d. Teguh Pendirian Terhadap Agama

Teguh Pendirian Terhadap Agama yang dirasakan oleh Amelia mempengaruhi kejiwaannya yang memunculkan rasa bimbang dan takut terhadap setiap keputusan yang diambilnya. Faktor tersebut merupakan faktor tambahan yang mengalami kemunculan sebanyak 3 kali.

“Amelia memejamkan mata. Ya Allah, berdosakah aku jika tidak bisa mematuhi Ibu? Berdosakah aku jika tidak menuruti pertintah Ibu? Ampuni aku, ya Allah. Aku tidak bisa menerima laki-laki yang dipilihkan Ibu untukku. Laki-laki pemabuk, penjudi, penzina, mengabaikan sholat....” (Retno A., 2012: 276)

Amelia merasa bimbang ketika ia menolak akan dinikahkan dengan Harun. Keputusan itu menurut dia merupakan tindakan yang menolak perintah orang tuanya. Bagi Amelia, menolak perintah orang tua itu merupakan perilaku anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya. Namun, Amelia juga mengalami kebimbangan apakah ketika ia menerima pernikahan itu juga merupakan tindakan yang baik kahidupannya nanti. Jika Amelia menerima perjodohan itu berarti ia telah mengorbankan dirinya sendiri hanya untuk memenuhi keinginan ibunya untuk tetap hidup boros. Ibunya pada akhirnya nanti juga tidak mau peduli kelak bagaimana kehidupan keluarganya dengan Harun. Ibunya hanya mau menikmati uang yang diberikan Harun.

e. Keluarga

Keluarga merupakan faktor tambahan dengan intesitas kemunculannya sebanyak 2 kali. Situasi tersebut menjadi faktor penyebab informasi yang ada mengenai Amelia tidak sepenuhnya diketahui oleh sahabatnya, Santi.

“Santi terdiam. Bertahun-tahun bersahabat dengan Amelia, Santi mengakui bahwa ia tak tahu apa-apa tentang keluarga Amelia. Amelia selalu menutup diri mengenai hal itu. Malam ini, apakah Amelia akan membuka ceritanya?” (Retno A., 2012: 185-186)

Sahabatnya itu sama sekali tidak mengetahui bagaimana kehidupan Amelia sebenarnya. Sebab, Amelia tidak pernah bercerita bagaimana kehidupan keluarganya. Amelia hanya bercerita tentang sifat ibunya dan kondisi lingkungan di kantornya. Santi benar-benar mengetahuinya setelah ibunya Amelia datang ke kampus dengan marah-marah untuk mencari Amelia. Santi tidak habis pikir kenapa Amelia yang begitu baik dan berbakti kepada orang tuanya memiliki ibu yang sedemikian jahatnya.

Sebaliknya, Amelia juga tidak mengetahui kehidupan Santi sebenarnya. Ia baru mengetahuinya ketika berkunjung ke panti asuhan yang merupakan kehidupan Santi waktu kecil. Setalah itu, ia merasa betapa beruntung dirinya masih memiliki orang tuanya yang masih lengkap. Selama ini antara Amelia dan Santi saling berhubungan meski keduanya tidak mengetahui latar belakang mereka masing-masing.

3. Sikap yang Ditunjukkan Tokoh Amelia

a. Mandiri

Individuasi merupakan sikap paling dominan yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel hasil penelitian yang menunjukkan pemunculannya sebanyak 28 kali. Tokoh Amelia menghadapi konfliknya tanpa bantuan orang lain. Ia melakukannya dengan caranya sendiri.

““Iya, tapi kan kagak enak dengerin omongan orang-orang sini, Mel. Gara-gara keluar malam terus, lu dibilang perempuan kagak bener, Mel. Ibu kan malu, Mel. Maluuu...!” cetus ibu.” (Retno A., 2012: 75)

Kutipan di atas menceritakan tentang gunjingan para tetangga mengenai Amelia yang hampir setiap hari didengarnya. Amelia merasa sakit hati ketika dirinya dituduh sebagai perempuan malam. Ia tak habis pikir kenapa para tetangganya itu melakukannya. Sakit hatinya semakin bertambah ketika ibunya tidak berusaha menjadi pelindung dirinya di hadapan para tetangga itu. Ibunya malah ikut-ikutan menuduhnya dengan diselingi ucapan-ucapan kasar. Padahal, Amelia sudah menjelaskannya berulang kali bahwa yang dikatakannya itu tidak benar.

Kondisi itu membuat Amelia merasa sedang tidak berhadapan dengan sosok seorang ibu, melainkan sedang berhadapan dengan monster yang selalu meneror dirinya. Ibunya tidak pernah mau mengerti dengan situasi yang dialami Amelia, bagaimana kesulitan yang harus dihadapi. Amelia sudah menjelaskannya berulang kali. Namun, penjelasannya itu seolah-olah hanya menjadi sebuah kesia-siaan.

“Amelia tak bisa segera menjawab. Persoalan ini sudah berkali-kali dibicarakan. Sudah berkali-kali dijelaskan. Tetapi, rasanya semua pembicaraan dan penjelasan itu sia-sia saja. Setiap kali, Amelia harus kembali lagi ke titik nol. Harus memulai lagi dari titik awal. Apakah Ibu tak bisa mengerti? Atau lupa? Ataukah ada alasan yang lain?”(Retno A., 2012: 112)

Amelia juga harus menghadapi seorang diri ketika dirinya sedang mendapat masalah di kantornya. Tak ada seorang pun yang mau membantu. Bahkan, rekannya yang semula mendukungnya berbalik ikut membencinya. Semua seakan-akan telah memusuhinya karena sebuah tuduhan yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan.

“Pendekatan pribadi seperti apa?”

“Ya... pendekatan pribadi di luar jam kantor. Tahu sama tahu sajalah.”

“Oh...! Pendekatan seperti itu, ya? Pantas. Jelas saja saya tidak bisa. Sudah ibu-ibu gembrot begini. Lain sekali dengan Amelia yang masih muda dan cantik.”

“Atau, mungkin ketika jam istirahat siang. Ingat, kan, Amelia tidak pernah mau jika kita ajak makan siang? Mungkin dia punya pertemuan rahasia dengan Pak Yos.”

Reaksi paling pedas datang dari Bu Rini.

“Dasar pelacur!”(Retno A., 2012: 134)

Kondisi itu memunculkan konflik dalam diri Amelia. Ia menjadi bimbang. Semua permasalahan yang dihadapinya memunculkan kekalutan dalam hatinya. Perasaan lebih mendominasi dibanding logikanya, sehingga menjadi tekanan yang membuat ia tidak mampu berbuat banyak untuk menyelesaiannya.

“Bagi Amelia, yang penting adalah bekerja. Bekerja dengan baik, menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, tidak membuat masalah dengan siapa pun, dan menerima transfer gaji setiap tanggal 25.” (Retno A., 2012: 31)

Kutipan di atas menceritakan prinsip yang ditanamkan dalam diri tokoh Amelia. Apapun perkataan yang muncul dari mulut ibunya, serta perilaku yang ditunjukkan ibunya terhadap dirinya selalu dihadapi dengan sabar dan tabah. Ia lebih banyak diam dan mencoba untuk tidak membuat masalah dengan ibunya maupun dengan siapa pun. Berapa pun uang yang diminta oleh ibunya dan tuntutan-tuntutan

lainnya akan coba dipenuhi oleh Amelia. Prinsipnya, ia akan melakukan yang terbaik semampu dirinya untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

“Santi terdiam. Bertahun-tahun bersahabat dengan Amelia, Santi mengakui bahwa ia tak tahu apa-apa tentang keluarga Amelia. Amelia selalu menutup diri mengenai hal itu. Malam ini, apakah Amelia akan membuka ceritanya?” (Retno A., 2012: 185-186)

Amelia dan Santi merupakan dua orang yang telah lama menjalin persahabatan dimana satu dengan lainnya merasa saling melengkapi. Namun, persahabatan yang mereka lakukan tersimpan rahasia yang tidak pernah mereka ungkap. Masing-masing dari mereka saling menyimpan rahasia terhadap latar belakang keluarga mereka. Santi berulang kali ingin membongkar rahasia keluarga Amelia, dan selalu gagal. Sedangkan Amelia tidak pernah mendapat cerita tentang asal usul dari keluarga yang seperti apa Santi itu berasal.

Rahasia itu bertahan begitu lama sehingga pada akhirnya terbongkar secara sendirinya. Santi akhirnya mengetahui bagaimana ibunya Amelia yang sebenarnya setelah ia bertemu secara langsung saat di kampus. Pada saat itu ibunya Amelia mencari Amelia yang sudah berhari-hari tidak pulang. Ibunya Amelia datang ke kampus sambil marah-marah dan sesekali diselingi dengan ucapan kasar. Sedangkan Amelia mengetahui rahasia Santi setelah ia berkunjung ke panti asuhan. Keduanya akhirnya merasa bahwa mereka sama-sama tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Keduanya mendapat kasih sayang justru dari orang lain. Amelia mendapat kasih sayang dan perhatian dari Bang Agus, seorang preman terminal yang pernah dipenjara. Sedangkan Santi mendapat kasih sayang dan perhatian dari seorang pengasuh panti asuhan yang dipanggilnya dengan sebutan Bunda.

b. Menerima Keadaan

Menerima keadaan merupakan sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia saat dirinya merasa mengalami kebuntuan dalam menghadapi masalahnya. Sikap tersebut memiliki intensitas kemunculan sebanyak 14 kali. Sikap menerima keadaan menjadi pilihan karena tidak ada cara lain yang dapat dilakukan tokoh setelah berbagai usaha-usaha lain yang ditempuhnya tidak membawa hasil seperti yang diinginkannya. Menerima keadaan merupakan cerminan dari rasa keputusasaan yang dirasakan oleh tokoh. Rasa kecewa dan putus asa tersebut pada akhirnya memicu tokoh dalam menyelesaikan masalahnya hanya dengan pasrah pada keadaan.

“Tanpa bisa dicegah, Amelia merasa iri dengan kesempurnaan itu. Mengapa semua kesempurnaan dan keberuntungan sebagai perempuan seolah tertumpah pada Bu Verlyta? Tak tersisah sedikit keberuntungan untuk orang lain? Untuk perempuan lain? Untukku?” (Retno A., 2012: 58)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan yang dialami tokoh Amelia ketika ia melihat sosok Bu Verlyta yang lebih memiliki keberuntungan daripada dirinya. Amelia merasa iri karena seakan-akan semua keberuntungan dan kesempurnaan yang ada di dunia ini mengarah kepada Bu Verlyta saja. Padahal antara Bu Verlyta dan Amelia hampir tidak ada perbedaan. Amelia memiliki postur tubuh yang ideal seperti yang dimiliki Bu Verlyta. Amelia juga merasa memiliki kecerdasan yang sama dengan Bu Verlyta. Namun, hanya keberuntungan lah satu-satunya yang tidak dimiliki Amelia. Amelia iri kenapa dirinya tidak seperti Bu Verlyta dimana orang-orang disekitarnya selalu hormat dan segan kepada dirinya.

Amelia juga merasa tidak seberuntung Syarifah, sosok gadis yang sering dibanding-bandingkan ibunya dengan dirinya. Perbandingan yang dilakukan oleh

ibunya itu membuat Amelia merasa kecil dan diremehkan. Seandainya bisa memilih, Amelia juga tidak akan memilih kehidupannya yang sekarang. Tentu ia akan lebih memilih kehidupan seperti yang dimiliki Bu Verlyta dan Syarifah.

“Seandainya bisa memilih, Amelia tak keberatan jika harus berada dalam posisi Syarifah. Menjadi anak bungsu Haji Jaelani yang memiliki dua puluh pintu rumah kontrakan, satu warung makan, lima angkot, dan dua kebun buah-buahan yang luas di pinggiran kota Jakarta.” (Retno A., 2012: 113)

Kondisi yang tidak dimiliki oleh Amelia membuat ia harus menerima keadaannya itu. Termasuk ketika ibunya tidak mau menerima uang pemberian Amelia karena dirasa kurang dari yang diinginkan. Ibunya membuang begitu saja uang yang diberikan Amelia. Perbuatan ibunya itu membuat hatinya begitu sakit. Pengorbanan yang sudah dilakukannya berbalik menjadi pelecehan. Ibunya menuntut agar Amelia memberikan uang yang lebih daripada biasanya tanpa mau mengerti dengan cara apa Amelia harus harus mencarinya. Ia diperlakukan oleh ibunya seperti bukan anak kandungnya sendiri.

“Kalau aku memang anak kandung, mengapa aku selalu diperlakukan sebagai binatang? Mengapa aku hanya dianggap sebagai mesin uang?” (Retno A., 2012: 320)

Amelia tidak bisa berbuat banyak dengan kondisi yang dialaminya. Perasaan yang dimilikinya mengalahkan logikanya. Sehingga ia tidak tahu lagi bagaimana cara mengatasi masalahnya itu. Masalah-masalahnya itu lebih banyak disimpannya dalam hati dan menerima begitu saja keadaan yang ada.

c. Berharap Ada Pertolongan Dari Orang Lain

Berharap ada pertolongan dari orang lain adalah sikap yang ditunjukkan tokoh hasil dari konflik batin setelah mengalami klimaks. Keinginan tersebut diambil setelah tokoh melalui beberapa peristiwa, sehingga akhirnya ia mengambil keputusan tersebut. Dalam tabel hasil penelitian keinginan melakukan perubahan muncul sebanyak 6 kali.

“Amelia tercenung. Sudah bertahun-tahun seperti ini. Mengapa tak pernah terbiasa? Mengapa selalu saja merasa tak nyaman? Mungkin tempatku bukan di sini. Jika sudah mempunyai cukup uang, aku akan mencari tempat lain yang lebih baik daripada tempat ini.” (Retno A., 2012: 72)

Kutipan di atas menceritakan sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia untuk melakukan perubahan ke kehidupan yang lebih baik karena merasa tidak menemukan kenyamanan di lingkungannya sekarang. Tekanan-tekanan yang dialami baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kantor mempengaruhi kejiwaan Amelia. Hal itu memunculkan konflik batin yang berkepanjangan, sehingga mempengaruhi sikap Amelia untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

“Tak mau buang waktu untuk melihat reaksi dari bunyi derit itu, Amelia bergegas melangkah pergi. Sambil berjalan, ia memasang tudung jaket ke kepala.

Amelia terus melangkah tanpa sekali pun berpaling. Aku harus pergi.” (Retno A., 2012: 278)

Keputusan diinginkannya untuk melakukan perubahan dilakukan ketika Amelia mendapat kesempatan. Ia mencoba melarikan diri melalui jendela rumahnya. Amelia dikunci di kamarnya sendiri oleh ibunya karena sudah melakukan pemberontakan dengan tidak pulang selama beberapa hari. Pelarian itu tersebut

merupakan langkah yang diambil Amelia yang berarti dia tidak akan pulang untuk selama-lamanya. Ia berharap pelarian itu akan menjadi awal untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi.

“Telinga Amelia terasa panas ketika mendengar kata-kata Mpok Lela yang meluncur tanpa penyaring. Dengan detak jantung yang melaju lebih kencang, Amelia masih berusaha mendengarkan kelanjutan pembicaraan itu. Siapakah yang akan menjadi pembelanya? Ataukah semuanya hanya akan menjadi jaksa penuntut dan saksi yang memberatkan?”(Retno A., 2012: 70)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana Amelia sangat menginginkan agar ibunya menjadi pelindung dirinya di hadapan para tetangganya. Amelia menginginkan itu karena gunjingan para tetangga sudah sangat berlebihan. Selain itu, intensitas ibunya bertemu dengan tetangga-tetangganya lebih tinggi daripada dirinya. Sehingga, di pertemuan itu diharapkan ibunya mampu menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi. Namun, yang diharapkan oleh Amelia itu tidak kunjung menjadi kenyataan.

d. Menghindari Konflik

Menghindari konflik merupakan pilihan yang diambil oleh tokoh Amelia ketika ia tidak menginginkan terjadinya konflik yang berkepanjangan. Sikap itu ia ambil saat menghadapi ibunya yang sering memarahinya tanpa berpikir terlebih dahulu. Sikap yang sama ia tunjukkan ketika menghadapi Bu Rini yang selalu memancing konflik dengan Amelia. Sikap menghindari konflik yang ditunjukkan oleh tokoh Amelia ini mengalami pemunculan sebanyak 4 kali.

“Amelia memilih diam. Ia sudah sangat mengenal tabiat Bu Rini. Tak ada gunanya melayani harimau yang sedang mengamuk.”(Retno A., 2012: 27)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana tokoh Amelia lebih memilih diam dan menjauh daripada muncul konflik saat berhadapan dengan Bu Rini. Di kantornya, Bu Rini selalu ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih mendominasi daripada Amelia. Sehingga ia tanpa henti-hentinya memancing konflik dengan Amelia. Hal itu dilakukannya agar Amelia tidak semakin menjadi pesaingnya dalam hal pekerjaan. Bu Rini takut jika prestasi yang dimiliki Amelia suatu saat nanti akan mampu menggeser posisinya sebagai manager keuangan. Namun, Amelia sangat mengenal tabiat yang dimiliki Bu Rini. Untuk itu, ketika ia sedang berhadapan dengannya, ia memilih cenderung menjaga jarak agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

e. Berserah Diri Kepada Allah

Berserah diri kepada Allah merupakan sikap yang diambil oleh tokoh Amelia saat akal sehatnya berfungsi setelah mengalami konflik dengan melakukan pertimbangan sadar secara rasional. Kemampuan logikanya lebih mendominasi daripada perasaannya ketika kebingungan terhadap kondisi yang ada dianalisis dengan rasio berpikirnya. Proses tersebut terhenti ketika tokoh menemukan kesadaran bahwa kemampuan manusia tidak sanggup menyelesaikan permasalahannya, sehingga ia harus menyerahkannya kepada Allah. Sikap berserah diri kepada Allah mengalami frekuensi pemunculan sebanyak 3 kali.

“Ya Tuhan... mengapa ibuku selalu menyebut aku dengan sebutan-sebutan yang buruk? Anak sialan, setan, anak durhaka, pelacur, perek, babi.... Mengapa seorang preman terminal yang sangar, seorang residivis lebih bisa menyayangi aku? Mengapa ibuku yang selalu mengatakan dirinya perempuan baik-baik tak pernah bangga padaku, anaknya sendiri? Mengapa harus penjahat seperti Bang Agus yang mengatakan bangga kepadaku? Mengapa, Tuhan?”(Retno A., 2012: 262)

Kutipan di atas menceritakan saat tokoh Amelia berhadapan dengan kondisi yang bertentangan. Di satu sisi ia menemukan rasa kasih sayang dari orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Amelia merasakan adanya kasih sayang dan perhatian dari seorang preman yang berwajah sangar dan pernah dipenjara. Sebuah sosok yang sama sekali tidak Amelia sangka akan memberikan perasaannya kepada dirinya. Di sisi lain, seakan-akan Amelia sama sekali tidak pernah merasakan kehadiran ibunya meski ia berhadapan secara langsung setiap harinya. Kehadiran sosok seorang ibu secara hakiki lah yang diharapkan Amelia ketika bertemu dengan ibunya. Seorang ibu yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya sendiri.

Amelia sesekali berbohong untuk menyembunyikan kondisi dirinya yang sebenarnya. Tindakan itu ia ambil agar ia bisa menyelamatkan dirinya dari amukan kemarahan ibunya. Beberapa kali Amelia juga menolak keinginan ibunya. Salah satunya adalah penolakan dirinya ketika akan dijodohkan dengan Harun. Situasi tersebut memunculkan kebingungan dalam diri Amelia, apakah tindakan yang diambilnya merupakan tindakan yang berdosa karena telah berbohong dan menolak keinginan ibunya ataukah tindakan itu merupakan tindakan yang baik dan pantas dilakukannya. Amelia menyerahkannya kepada Allah karena kemampuannya sebagai manusia tidak mampu menilainya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditemukan hubungan fungsional antara psikologi dan sastra. Teori psikologi digunakan untuk menelaah dan menjelaskan karya sastra yang berupa novel *Ibuku Tak Menyimpan*

Surga di Telapak Kakinya. Pendekatan dengan menggunakan teori psikologi dalam penelitian ini berusaha mencari dan menyimpulkan konflik-konflik yang dialami tokoh Amelia.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis tokoh Amelia dalam novel ini karena benturan-benturan yang disebabkan beberapa faktor internal dan faktor eksternal sang tokoh. Hubungan sebab akibat antara keinginan diri tokoh dengan perwujudannya merupakan merupakan bentuk yang dihasilkan karena tidak adanya keseimbangan diri tokoh dalam mengelola emosinya. Kegagalan penyeimbangan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami tokoh menimbulkan sikap jiwa yang subjektif. Hal tersebut terlihat dari bagaimana tokoh menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

Dengan pendekatan psikologi dapat dijelaskan tentang konflik yang dialami tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan ilmu psikologi dan ilmu sastra yang saling melengkapi untuk mendapatkan titik temu yang sejajar, sehingga ilmu psikologi dan ilmu sastra dapat dijadikan teori kajian untuk memahami unsure psikologi dalam karya sastra khususnya novel.

Keseluruhan novel ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Amelia Citra yang sejak kecil diperlakukan tidak baik oleh ibu kandungnya sendiri. Ibunya yang selalu menyiksa dan memukuli dengan lontaran sumpah serapah yang diterima Amelia menjadikannya sosok yang tangguh. Sementara itu, Bapak Amelia, yang diharapkan Amelia menjadi pembela dan pelindungnya ketika mendapat perlakuan kasar hanya bergeming. Bapak seolah-olah acuh dengan sikap yang dilakukan ibunya.

Selepas SMA, tuntutan demi tuntutan kerap ibu lancarkan pada Amelia. Ibu ingin Amelia mengganti semua biaya hidup yang dikeluarkannya sejak Amelia kecil hingga lulus SMA. Mau tidak mau Amelia pun harus bekerja sambil kuliah. Demi mewujudkan cita-cita dan memenuhi tuntutan ibunya, Amelia harus membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Amelia mengambil kuliah kelas eksekutif yang dilaksanakan pada malam hari.

Namun, ibu Amelia tidak pernah berusaha memahami posisi anaknya. Dia lebih terpengaruh gunjingan tetangga ketimbang memahami anaknya yang bekerja di siang hari dan kuliah di malam hari. Karena sering pulang malam, para tetangga mengguncing Amelia sebagai perempuan yang “tidak benar”. Sementara di tempat kerja, Amelia juga tidak bisa hidup tenang. Atasannya yang merasa tersaingi dengan kehadirannya selalu berbuat ulah. Amelia difitnah dekat dengan manajernya. Bahkan, ada seseorang yang menyebarkan foto vulgar hasil rekayasa yang menampakkan wajah Amelia. Meskipun demikian Amelia tetap bersabar dan mensyukuri hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud konflik psikologi tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* meliputi (1) kebingungan terhadap kondisi yang ada, (2) merasa tidak dihargai, (3) perbedaan prinsip, (4) bertahan menjadi diri sendiri, (5) selalu menjadi sasaran kesalahan, (6) keinginan yang tidak sesuai kenyataan, (7) bimbang dan merasa bersalah.
2. Faktor penyebab konflik psikologis tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* meliputi (1) kondisi lingkungan yang tidak mendukung, (2) selalu dinilai negatif oleh masyarakat, (3) kenyataan yang tidak sesuai harapan, (4) kenyataan yang tidak selaras dengan niat baik yang ditunjukkan, (5) keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan, (6) ketakutan terhadap dosa, (7) tidak saling terbuka terhadap latar belakang keluarga.
3. Sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* meliputi (1) individuasi, (2) menerima keadaan, (3) menghindari konflik, (4) tetap melakukan yang terbaik, (5) berharap ada pertolongan dari orang lain, (6) keinginan

melakukan perubahan, (7) berserah diri kepada Allah, (8) tetap menyimpan rahasia.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dari aspek psikologinya secara keseluruhan yaitu aspek psikologi pengarang dan pembaca.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa pemerhati sastra dan masyarakat umum agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang psikologi sastra.
3. Dalam kaitanya dengan bidang sastra, novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari sudut pandang kajian moral yang terdapat dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* ini.

Daftar Pustaka

- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*(diterjemahkan oleh Mari Jumiati). Jakarta:Erlangga.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*(diterjemahkan oleh Mohammad Haji Salleh). Kuala Lumpur.Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Effendi Usman dan Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Fananie, Zainuddin. 2000. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa (edisi terjemahan oleh K. Bertendz)*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni
- Kurzweil, Edith. 1980. *The Age of Strukturalism: Levi Strauss to Foucault*. New York: Colombia UniversityPress
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retno A., Triani. 2012. *Ibuku Tak Menyimpan Surga Di Telapak Kakinya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Roekhan. 1987. *Ruang Lingkup Psikologi Sastra*. Kapita Selecta Kajian Bahasa
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Semi, Atar.1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, Atar.1988. *anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soediro. Satoto.1994. *Metode Penelitian Sastra I* (Buku Pegangan Kuliah) Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT.Gramedia
- Sukada, I Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktural Fiksi*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgitto, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

Lampiran 1:**Sinopsis novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani****Retno A.**

Amelia Citra, nama lengkapnya. Seorang gadis yang sejak kecil diperlakukan tidak baik oleh ibu kandungnya sendiri. Ibunya yang menikah di usia belia itu selalu menyiksa dan memukuli Amelia dengan benda-benda yang meninggalkan bekas pada tubuh gadis malang itu. Penyiksaan dan lontaran sumpah serapah yang diterima Amelia menjadikannya sosok yang tangguh. Dia sudah terbiasa dengan perlakuan kasar ibunya. Sementara itu, Bapak Amelia, yang diharapkan Amelia menjadi pembela dan pelindungnya ketika mendapat perlakuan kasar hanya bergeming. Bapak seolah-olah acuh dengan sikap yang dilakukan ibunya.

Selepas SMA, tuntutan demi tuntutan kerap ibu lancarkan pada Amelia. Ibu ingin Amelia mengganti semua biaya hidup yang dikeluarkannya sejak Amelia kecil hingga lulus SMA. Mau tidak mau Amelia pun harus bekerja sambil kuliah. Demi mewujudkan cita-cita dan memenuhi tuntutan ibunya, Amelia harus membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Amelia mengambil kuliah kelas eksekutif yang dilaksanakan pada malam hari.

Namun, ibu Amelia tidak pernah berusaha memahami posisi anaknya. Dia lebih terpengaruh gunjingan tetangga ketimbang memahami anaknya yang bekerja di siang hari dan kuliah di malam hari. Karena sering pulang malam, para tetangga mengguncing Amelia sebagai perempuan yang “tidak benar”. Penjelasan yang diberikan Amelia tidak membuat ibunya paham. Sebaliknya, ibunya selalu

marah-marah tidak keruan. Padahal, biaya hidup sehari-hari keluarga kecil itu sudah Amelia yang menanggung dari hasil kerjanya sebagai tenaga administrasi di sebuah pabrik daging.

Sementara di tempat kerja, Amelia juga tidak bisa hidup tenang. Bu Rini, atasannya yang merasa tersaingi dengan kehadirannya selalu berbuat ulah. Amelia difitnah dekat dengan manajernya, Pak Yos. Bahkan, ada seseorang yang menyebarkan foto vulgar hasil rekayasa yang menampakkan wajah Amelia.

Amelia masih bersyukur dalam hidupnya mempunyai seorang sahabat yang tulus dan selalu mendengarkan keluh-kesahnya. Santi, teman kuliahnya yang ternyata adalah perempuan malang yang waktu kecil dibuang di tempat sampah dan diasuh di sebuah panti asuhan itu, yang membuat Amelia selalu bersabar dan mensyukuri hidup. Meskipun dia tidak pernah mengerti dengan sikap ibunya yang selalu berbuat kasar, tidak hanya pada fisik tapi juga hatinya.

Lampiran 2:

Data wujud, faktor penyebab dan sikap yang ditunjukkan tokoh Amelia dalam novel *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* karya Triani Retno A.

No	Kutipan Data	Hlm.	Wujud konflik	Faktor penyebab konflik	Sikap menghadapi konflik
1	Amelia memejamkan mata sesaat, menata emosinya. Jangan ada sedikit pun yang meletup keluar.	26	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menerima keadaan
2	Amelia memilih diam. Ia sudah sangat mengenal tabiat Bu Rini. Tak ada gunanya melayani harimau yang sedang mengamuk.	27	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menghindari konflik
3	“Rumah tangga sedang tidak punya stok,” sahut Amelia sedatar dan setenang mungkin. Sedikit pun ia tak mau menunjukkan sikap takut atau gentar di hadapan Bu Rini. Untuk apa? Sikap takut dan gentar hanya akan membuat orang-orang seperti Bu Rini semakin merajalela. Amelia sudah kenyang dengan hal seperti itu. Bu Rini bukan orang pertama yang hendak menghancurkannya. Dan, sedikit pun Amelia tak sudi takluk di depan orang seperti Bu Rini. Tidak sampai	28-29	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri

	kapan pun.				
4	Bagi Amelia, yang penting adalah bekerja. Bekerja dengan baik, menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, tidak membuat masalah dengan siapa pun, dan menerima transfer gaji setiap tanggal 25.	31	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
5	Tanpa bisa dicegah, Amelia merasa iri dengan kesempurnaan itu. <i>Mengapa semua kesempurnaan dan keberuntungan sebagai perempuan seolah tertumpah pada Bu Verlyta? Tak tersisah sedikit keberuntungan untuk orang lain? Untuk perempuan lain? Untukku?</i>	58	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menerima keadaan
6	“Mending kalo masih perawan. kalo taunya udah kagak perawan, gimane?” Tanya Mpok Lela pedas. “Kan si Amel selalu pulang malem. Mana kita tau dia ngapain di luaran sana.”	69	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menerima keadaan
7	“Tuuuh... paaan...! Katanye...!” sambar Mpok Lela cepat. “Eh Bu Amir, di manemanne tuh, orang kuliah itu kalau kagak pagi, ya, siang. Mana ada orang kuliah malem-malem?	69	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menerima keadaan

	Perempuan, lagi. Cuma perempuan kagak bener tuh Bu Amir, yang malem-malem masih keluyuran.”				
8	Telinga Amelia terasa panas ketika mendengar kata-kata Mpok Lela yang meluncur tanpa penyaring. Dengan detak jantung yang melaju lebih kencang, Amelia masih berusaha mendengarkan kelanjutan pembicaraan itu. Siapakah yang akan menjadi pembelanya? Ataukah semuanya hanya akan menjadi jaksa penuntut dan saksi yang memberatkan?	70	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Berharap ada pertolongan dari orang lain
9	Amelia tercenung. <i>Sudah bertahun-tahun seperti ini. Mengapa tak pernah terbiasa? Mengapa selalu saja merasa tak nyaman? Mungkin tempatku bukan di sini. Jika sudah mempunyai cukup uang, aku akan mencari tempat lain yang lebih baik daripada tempat ini.</i>	72	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Berharap ada pertolongan dari orang lain
10	“Memangnya lu kagak tau, Mel, sekarang tuh aliran air susaaah... banget. Seharian kemarin cuma dapat	74	Selalu menjadi sasaran kesalahan ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menghindari konflik

	satu <i>kolam</i> . Buat nyuci juga susah. Eh... elu malah enak-enak keramas," cerocos ibu.				
11	"Iya, tapi kan kagak enak dengerin omongan orang-orang sini, Mel. Gara-gara keluar malam terus, lu dibilang perempuan kagak bener, Mel. Ibu kan malu, Mel. Maluuu...!" cetus ibu.	75	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
12	Tapi, tadi pagi Ibu malah marah ketika Amelia menyerahkan selembar uang sepuluh ribu rupiah. Bukan hanya menolak, lembaran kertas berwarna ungu itu dilemparkan begitu saja oleh Ibu.	94	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Menerima keadaan
13	Mulut Amelia terkunci rapat. Hatinya terasa perih ketika memungut lembaran uang bergambar Sultan Mahmud Badaruddin itu dari lantai. Dalam lembaran itu ada jerih payahnya. Dalam lembaran itu ada keringat dan air matanya.	95	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Menerima keadaan
14	"Amel kan pulang malam, Bu. Sudah capek," ujar Amelia. "Kalau sudah capek begitu, lu jangan pulang malam-malam, Mel," kata Ibu	112	Selalu menjadi sasaran kesalahan ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri

	menasihati. “Kan Amel kuliah sampai malam, Bu,” kata Amelia. “Ya jangan kuliah yang malam. Emangnya lu kagak bisa ambil kuliah pagi seperti si Syarifah, anaknya Haji Jaelani?” tanya Ibu. Amelia menarik napas lebih panjang dari biasanya.				
15	Amelia tak bisa segera menjawab. Persoalan ini sudah berkali-kali dibicarakan. Sudah berkali-kali dijelaskan. Tetapi, rasanya semua pembicaraan dan penjelasan itu sia-sia saja. Setiap kali, Amelia harus kembali lagi ke titik nol. Harus memulai lagi dari titik awal. Apakah Ibu tak bisa mengerti? Atau lupa? Ataukah ada alasan yang lain?	112	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
16	Seandainya bisa memilih, Amelia tak keberatan jika harus berada dalam posisi Syarifah. Menjadi anak bungsu Haji Jaelani yang memiliki dua puluh pintu rumah kontrakan, satu warung makan, lima angkot, dan dua kebun buah-buahan yang luas di pinggiran kota	113	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menerima keadaan

	Jakarta.				
17	“Bayar? Itu, sih, namanya enak di elu kagak enak di gue! Pokoknya, gue kagak mau tau. Karena sekolah lu udah selesai, gue mau berhenti kerja. Capek gue. Dari lu kecil, gue jadi pembantu, nyariin duit buat lu. Sekarang, giliran lu yang nyariin duit buat gue!”	115	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri
18	Dulu, Amelia pernah berinisiatif untuk menyalakan lampu dan pendingin udara di ruangan Bu Rini. Dulu sekali, ketika Amelia baru satu bulan bekerja sebagai staf Bu Rini. Tapi ternyata, Bu Rini menganggap Amelia lancang karena telah memasuki ruangannya tanpa izin. Bu Rini menunduh Amelia hendak mengintip berkas-berkas penting di meja dan komputernya. Bu Rini bahkan menuduh Amelia hendak menyabotase pekerjaan dan mencuri barang-barang pribadi Bu Rini yang berada di ruangan itu.	122	Perbedaan prinsip	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri
19	Menurut bisik-bisik, Bu Rini iri pada Amelia yang masih muda dan cantik. Bu	122	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri

	Rini khawatir Amelia akan menggeser kepopulerannya di kantor. Lebih jauh lagi, Bu Rini khawatir Amelia akan menggeser posisinya sebagai manajer.				
20	Amelia memang belum memiliki gelar sarjana, masih berada di bawah Bu Rini. Tapi, tinggal selangkah lagi Amelia berhak mencantumkan gelar S.E. di belakang namanya. Secara akademis, gelar keserjanaan itu akan menyamakan kedudukan Amelia dengan Bu Rini. Tak pelak, Bu Rini merasa hal itu akan mengancam kedudukannya kelak.	123	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
21	Sejak itu Amelia memilih untuk bermain aman dan menjaga jarak dengan Bu Rini.	123	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menghindari konflik
22	“Pendekatan pribadi seperti apa?” “Ya... pendekatan pribadi di luar jam kantor. Tahu sama tahu sajalah.” “Oh...! Pendekatan seperti itu, ya? Pantas. Jelas saja saya tidak bisa. Sudah ibu-ibu gembrot begini. Lain sekali dengan Amelia yang masih muda dan	134	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri

	cantik.” “Atau, mungkin ketika jam istirahat siang. Ingat, kan, Amelia tidak pernah mau jika kita ajak makan siang? Mungkin dia punya pertemuan rahasia dengan Pak Yos.” Reaksi paling pedas datang dari Bu Rini. “Dasar pelacur!”				
23	Amelia mengangguk. “Dua hari kemarin, aku cuti untuk sidang skripsi,” kata Amelia. “Ketika aku sedang cuti itu, gunjingan di kantor semakin tak keruan. Bukan gunjingan lagi, San. Ini sudah jelas-jelas fitnah.”	136	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
24	“Entah siapa yang merekayasa foto itu. Wajah dalam foto itu memang wajahku. Sepertinya, foto itu <i>cropping</i> dari foto bersama ketika <i>outbond</i> beberapa waktu lalu. Tapi, tubuh tak berpakaian itu bukan tubuhku,” tutur Amelia getir.	137	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
25	Amelia memejamkan mata. “Hatiku rasanya sakit sekali diperlakukan seperti itu, San,” ujar Amelia. “Sesulit apa pun keadaanku, aku masih punya harga diri.”	137	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri

26	Amelia diam. Apakah itu akan menghentikan gosip panas itu? Bagaimana dengan gosip yang mengatakan Amelia adalah perempuan panggilan? Bagaimana pula dengan gosip yang menyebutkan bahwa Amelia mendapatkan promosi itu karena menjual tubuhnya pada Pak Yos? Akankah semua gosip itu berhenti?	164	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
27	Senyum Amelia terasa kian getir. Tetap bertahan di posisi sekarang? “Tidak, Pak.” Kening Pak Yos berkerut. “Jadi?” “Saya..., saya...” Amelia menarik napas panjang. “Saya akan mengundurkan diri dari perusahaan ini.” Hening. “Keputusan kamu terlalu emosional, Amelia.” “Tidak, Pak,” kata Amelia bersikeras. “Sudah kamu pikirkan masak-masak?” “Sudah, Pak.” Hening lagi. Hanya suara jam yang terdengar berdetak-detik.	164	Bertahan menjadi diri sendiri	Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan	Mandiri
28	Amelia merasakan Bu Rini semakin dalam	165	Kebingungan terhadap	Kondisi lingkungan	Mandiri

	menikamnya. Bu Linda, Pak Yudi, dan Mas Bimo pun tak lagi menjadi teman kerja yang menyenangkan. Meskipun awalnya Amelia tak tahu ke mana rekan-rekan kerjanya itu berpihak, setidaknya dulu mereka masih mau mengobrol dan menyapa dirinya.		kondisi yang ada	yang tidak mendukung	
29	Amelia tak tahan lagi. Ini sudah akhir bulan. Tak perlu menunggu lebih lama lagi. Dengan atau tanpa persetujuan Pak Yos, Amelia akan keluar dari perusahaan ini. Mungkin Pak Yos tidak setuju, tapi mudah-mudahan Pak Yos mau memberikan secarik kertas rekomendasi sebagai modal untuk melamar pekerjaan di tempat lain.	165-166	Perbedaan prinsip	Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan	Berharap ada pertolongan dari orang lain
30	Amelia mengangkat wajah, menatap Pak Yos. Amelia tak menemukan wajah seorang pemilik perusahaan. Amelia menemukan wajah seorang bapak. Seorang bapak yang tak pernah dimiliki oleh Amelia.	170	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan	Mandiri
31	Amelia merenung sejenak. Ia menghela	171	Perbedaan prinsip	Kondisi lingkungan	Mandiri

	napas. Masuk ke perusahaan ini secara baik-baik, mengapa harus keluar sebagai pecundang? Sungguh baik mengawali sesuatu dengan baik. Namun, akan lebih baik jika dapat mengakhiri dengan baik.			yang tidak mendukung	
32	Hanya ada sedikit uang dalam tabungan Amelia di bank. Bukannya Amelia tak pernah berpikir untuk menabung, untuk mempunyai simpanan setidaknya enam kali gaji bulanan seperti yang dianjurkan oleh para pakar keuangan. Masalahnya, jumlah empat puluh persen yang dikantongi oleh Amelia sangat minim. Jumlah itu sudah habis untuk kebutuhan sehari-hari. Dan Ibu, meskipun telah memperoleh bagian yang lebih besar, selalu saja masih merasa kurang. Tanpa mengenal tanggal, Ibu tiba-tiba meminta tambahan uang dari Amelia. Dari mana uang tambahan itu? Ibu mana mau tahu. Itu sepenuhnya menjadi urusan Amelia. Mau berutang, menjual diri,	179	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri

	atau merampok bank... terserah.				
33	Amelia menghela napas. Selalu berujung pada uang. “Bos lagi rapat, jadi boleh masuk agak siang,” kata Amelia. Satu kebohongan selalu membawa kebohongan lain untuk menutupi kebohongan pertama. Kalau ini termasuk berbohong, mudah-mudahan Allah mengampuni.	180	Selalu menjadi sasaran kesalahan ibu	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Berserah diri kepada Allah
34	Untuk kesekian kalinya, Amelia menginap di kamar kontrakan Santi. Amelia selalu merasa lebih tenang berada di kontrakan sempit itu daripada di rumahnya sendiri.	184	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
35	Santi terdiam. Bertahun-tahun bersahabat dengan Amelia, Santi mengakui bahwa ia tak tahu apa-apa tentang keluarga Amelia. Amelia selalu menutup diri mengenai hal itu. Malam ini, apakah Amelia akan membuka ceritanya?	185-186	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Keluarga	Mandiri
36	Seperti kata Santi, bertahun-tahun bersahabat baik tak membuat Amelia dan Santi saling terbuka	188	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Keluarga	Mandiri

	menceritakan masalah keluarga. Namun agaknya, Sang Maha Perencana mempertemukan mereka untuk saling menguatkan.				
37	Bukan baru sekali terlintas di benak Amelia, mengapa kepribadiannya tak kunjung terbelah? Mengapa ia tak kunjung menjadi seorang penyandang MPD, <i>Multiple Personality Disorder</i> .	193	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
38	Namun tidak. Amelia tetap Amelia. Seorang perempuan muda dengan kesadaran penuh tentang dirinya. Seorang perempuan muda yang tetap memegang kendali atas kesadaran dirinya. Seorang perempuan, yang bagaimanapun mencoba, tetap tak bisa lari dari kenyataan hidupnya.	194	Bertahan menjadi dirinya sendiri	Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan	Menerima keadaan
39	Amelia terperangah, memegangi pipinya. Potongan-potongan gambar kelabu langsung menyergap matanya. Potongan-potongan gambar yang selama bertahun-tahun telah coba ia hilangkan dari ingatannya. Potongan-potongan	228	Bertahan menjadi dirinya sendiri	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri

	gambar itu bukan bagian dari <i>puzzle</i> yang akan membuatnya girang kala berhasil menyatukan semua kepingannya. Gambaran utuh yang tercipta dari kumpulan keeping-keping itu sama sekali tak indah. <i>Déjà vu!</i>				
40	“Berani ya lu bohongin gue!” maki Bu Amir. Amelai mundur dua langkah, mencoba menciptakan jarak aman bagi dirinya. “Lu kira gue kagak tau kalau lu udah dipecat dari kantor lu, hah?” Amelia tercengang.	228-229	Bimbang dan merasa bersalah pada ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Menghindari konflik
41	Sudah bertahun-tahun lamanya Amelia tahu betapa ibunya sangat suka memelintir keadaan. Semua hal bisa diputarbalikkan. Berkata A di sana, berkata sebaliknya di sini. Memuji si B di sana, bahkan dengan membawa-bawa nama Tuhan, tetapi di tempat lain setengah mati menghina si B. Juga dengan membawa nama Tuhan.	232	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Menerima keadaan
42	Dada Amelia sesak luar biasa. Susah payah ia menahan air	237	Bertahan menjadi dirinya sendiri	Kondisi lingkungan yang tidak	Mandiri

	matanya agar tak mengucur keluar. Tidak! Tidak boleh menangis. Menangis hanya menunjukkan kelemahan. Menangis tak akan menyelesaikan apa-apa.			mendukung	
43	Amelia berusaha menganggap teriakan itu tak pernah ada. Amelia berusaha menganggap bahwa teriakan itu datang dari sisi lain dunia ini. Amelia berusaha menganggap teriakan itu tak ditujukan untuknya.	245-246	Bertahan menjadi dirinya sendiri	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri
44	<i>Ya Tuhan... mengapa ibuku selalu menyebut aku dengan sebutan-sebutan yang buruk? Anak sialan, setan, anak durhaka, pelacur, perek, babi.... Mengapa seorang preman terminal yang sangar, seorang residivis lebih bisa menyayangi aku? Mengapa ibuku yang selalu mengatakan dirinya perempuan baik-baik tak pernah bangga padaku, anaknya sendiri? Mengapa harus penjahat seperti Bang Agus yang mengatakan bangga kepadaku? Mengapa, Tuhan?</i>	262	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Berserah diri kepada Allah

45	<p>Bu Amir cepat membungkam perkataan Amelia, “Gue udah kawin umur enam belas. Umur segitu udah ada yang mauin gue. Lha elu? Udah seumur gini masih kagak laku-laku juga. Bikin malu gue aja lu.”</p> <p>“Amel kan kuliah dulu, Bu. Kerja dulu!” ujar Amelia.</p> <p>“Kagak usah alasan macam-macam lu!” sergah ibu. “Lu tuh pengangguran yang Cuma morotin duit gue. Kerja lu Cuma nyusahin gue doing!”</p> <p>“Tapi, Amel sekarang kan lagi usaha mencari kerja lagi, Bu. Tiap hari, Amel cari kerja yang baru. Harusnya tadi, Amel datang untuk wawancara kerja, tapi Amel nggak boleh pergi sama Ibu,” kata Amel mulai merasa putus asa.</p> <p>“Alaaa...! Itu kan Cuma alasan elu!”</p>	270	<p>Selalu menjadi sasaran kesalahan</p>	<p>Kondisi lingkungan yang tidak mendukung</p>	<p>Menerima keadaan</p>
46	<p>“Kalau Ibu memilihkan laki-laki yang baik untuk Amel, Amel terima. Tapi bukan Harun, Bu. Harun pemabuk, penjudi, suka main perempuan, shalatnya juga tidak terjaga....”</p>	273	<p>Keinginan yang tidak sesuai kenyataan</p>	<p>Kenyataan yang tidak sesuai harapan</p>	<p>Berharap ada pertolongan dari orang lain</p>

47	Amelia menutup telinganya rapat-rapat. Teriakan mengutuk itu terus mengejar. Amelia semakin keras menutup kedua telinganya. Teriakan itu terus mengejar. Teriakan itu menggema dari bawah kesadaran Amelia. Menyeruak kembali dari tahun-tahun yang telah berlalu.	274	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Mandiri
48	Amelia memejamkan mata. <i>Ya Allah, berdosakah aku jika tidak bisa mematuhi Ibu? Berdosakah aku jika tidak menuruti pertintah Ibu? Ampuni aku, ya Allah. Aku tidak bisa menerima laki-laki yang dipilihkan Ibu untukku. Laki-laki pemabuk, penjudi, penzina, mengabaikan sholat....</i>	276	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Teguh pendirian terhadap agama	Berserah diri kepada Allah
49	Tak mau buang waktu untuk melihat reaksi dari bunyi derit itu, Amelia bergegas melangkah pergi. Sambil berjalan, ia memasang tudung jaket ke kepala. Amelia terus melangkah tanpa sekali pun berpaling. <i>Aku harus pergi.</i>	278	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Keputusan yang sudah bulat untuk melakukan perubahan	Berharap ada pertolongan dari orang lain
50	“Saya bingung, Bunda,” kata Amelia lirih. “Saya tahu,	288-289	Kebingungan terhadap kondisi yang	Teguh pendirian terhadap	Berharap ada pertolongan

	seorang anak harus berbakti pada orang tuanya, lebih-lebih pada ibunya. Saya juga tahu, ridha Allah tergantung pada ridha ibu. Tapi, haruskah saya hanya diam menurut jika Ibu menyuruh saya melakukan kemaksiatan? Haruskah saya tetap menurut jika Ibu saya menyuruh saya menyingkirkan Allah dan menghalalkan semua cara untuk mendapatkan uang? Saya tidak mau jadi anak durhaka, Bunda. Mana mungkin saya bertahan hidup selama-lamanya di neraka? Durhakakah saya, Bunda, jika saya mempertanyakan kenapa seumur hidup saya selalu disakiti? Durhakakah saya jika menolah perintah Ibu agar tak usah shalat asalkan mendapatkan uang? Durhakakah saya, Bunda?”		ada	agama	dari orang lain
51	Setiap berita yang disampaikan Santi semakin menggores hati Amelia. Meskipun tak pernah pulang, bahkan tak pernah mengatakan keberadaannya, Amelia selalu	292	Merasa tidak dihargai oleh ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri

	mengirimkan wesel pada ibunya. Amelia sadar, uang pensiun ayahnya tak seberapa. Tanpa sumber penghasilan lain, rasanya mustahil dapat hidup di Jakarta. Apalagi dengan gaya hidup ibu yang selalu mau serbaenak. Ya. Wesel. Amelia tak ingat nomor rekening bank milik ayahnya. Itu pun kalau rekening itu masih hidup.				
52	Amelia mengigit bibir. Dua tahun. Tak ada yang berubah. Sudah tak bisa berubah lagi kah? Tak adakah perasaan rindu? Tak adakah rasa kehilangan? Hanya uang dan uang. Sudah matikah perasaan itu?	301	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri
53	<i>Kalau aku memang anak kandung, mengapa aku selalu diperlakukan sebagai binatang? Mengapa aku hanya dianggap sebagai mesin uang?"</i>	320	Kebingungan terhadap kondisi yang ada	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Menerima keadaan
54	Mata Amelia basah. Wajahnya basah. "Saya..., saya..., seharusnya saya mengirimkan uang untuk mereka. Tapi, saya tak punya banyak uang. Ibu tak mau jika hanya sedikit. Dan, saya..., saya takut Ibu	327	Bimbang dan merasa bersalah pada ibu	Kenyataan yang tidak sesuai harapan	Mandiri

	dan Harus menemukan saya lagi, menyakiti saya lagi...." Amelia memejamkan mata. Air mata mengucur dari sepasang kelopak yang tertutup itu. "Seharusnya, saya tidak meninggalkan Ibu. Tapi, kalau saya tidak pergi...." Tubuh Amelia terguncang.				
55	Ayu tersenyum, menepuk bahu Amelia. Iktikad Amelia untuk membiayai pengobatan ibunya sudah menunjukkan ke mana hati Amelia mengarah. Hati itu mengarah ke surga.	331	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Teguh pendirian terhadap agama	Mandiri